

SKRIPSI

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP POLA PENGASUH
ANAK BAGI WANITA KARIR (STUDI PADA DOSEN
DI IAIN PAREPARE)**



OLEH

**FITRIANI KASIM
NIM. 15.2100.031**

**PROGRAM STUDI AHWAL SYAHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP POLA PENGASUH
ANAK BAGI WANITA KARIR (STUDI PADA DOSEN
DI IAIN PAREPARE)**



OLEH

**FITRIANI KASIM
NIM. 15.2100.031**

Skripsi Sebagai salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Jurusan Akhwal Syahsiyyah Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI AHWAL SYAHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP
POLA PENGASUH ANAK BAGI WANITA KARIR
(STUDI PADA DOSEN DI IAIN PAREPARE)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Program Studi
Akhwal Syakhsiyyah**

Disusun dan diajukan oleh:

**FITRIANI KASIM
NIM: 15.2100.031**

Kepada

**PROGRAM STUDI AHWAL SYAHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

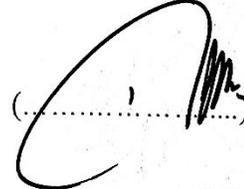
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Fitriani Kasim
Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam Terhadap Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir (Studi Pada Dosen Di IAIN Parepare)
NIM : 15.2100.031
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Program Studi : Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syahsiyyah)
Dasar Penetapan Pembimbing : B.48/In.39/Faksyar/02/2019

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Rusnaena, M.Ag 

NIP : 19610320 199403 1 004

Pembimbing Pendamping : Hj. Sunuwati, Lc., M.HI 

NIP : 19740110 200604 1 008

Mengetahui:

Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam

Dekan,




Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M. Ag
NIP: 19711214 200212 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam Terhadap Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir (Studi Pada Dosen Di IAIN Parepare)

Nama Mahasiswa : Fitriani Kasim

NIM : 15.2100.031

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Program Studi : Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syahsiyyah)

Dasar Penetapan Pembimbing : B.48/In.39/Faksyar/02/2019

Tanggal Kelulusan : 22 Februari 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Rusnaena, M.Ag	(Ketua)	()
Hj. Sunuwati, Lc., M.Ag	(Sekertaris)	()
Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag	(Anggota)	()
Aris, S.Ag., M.HI	(Anggota)	()

Mengetahui:

Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam

Dekan,




Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M. Ag/P
NIP: 19711214 200212 2 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, pertolongan dan lindungan-Nya jugalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan salawat juga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini berjudul “Analisis Hukum Islam Terhadap Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir (Studi Pada Dosen Di IAIN Parepare)” yang pada dasarnya disusun sebagai salah satu syarat dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu (S1) pada Program Studi Akhwal Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Muh. Kasim dan ibunda Darmiati S yang selalu memberikan motivasi dan doanya untuk penulis.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Ibu Rusnaena, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Sunuwati, Lc., M.HI selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Selanjutnya, tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Wahidin, M.HI. selaku penanggung jawab Program Studi Akhwal Syakhsiyyah.
4. Bapak Budiman, M.HI. selaku dosen pembimbing akademik.
5. Bapak/Ibu dosen beserta admin Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam IAIN Parepare yang telah meluangkan waktu dalam mendidik selama kuliah di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah memberi pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada sahabat dan teman-teman yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terkhusus kepada Nur Handayani, Abd Kahar. S, Eli Heryani, Windah, Irmayani, Syamsiah, Jusmia, Sapri Mansabi, Asri Wahyu, Wahyuddin, Muh.Naim, Riadi Saputra dan semua sahabat-sahabat.

Semoga skripsi ini bisa menjadi bahan keilmuan dan memberi kontribusi pemahaman bagi pembaca.

Parepare, 14 Januari 2021

Penyusun



Fitriani Kasim
15.2100.031

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fitriani Kasim
NIM : 15.2100.031
Tempat/Tgl. Lahir : Malino, 21 Maret 1996
Program Studi : Akhwal Syakhsiyyah
Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam Terhadap Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir (Studi Pada Dosen Di IAIN Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Januari 2021

Penyusun



Fitriani Kasim
15.2100.031

ABSTRAK

FITRIANI KASIM. *Analisis Hukum Islam Terhadap Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir (Studi Pada Dosen Di IAIN Parepare)*. (dibimbing oleh Rusnaena dan Hj. Sunuwati).

Wanita karir diartikan dengan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran dan sebagainya). Fenomena yang terjadi pada wanita karir di kalangan IAIN Parepare yang nampak dalam karirnya adalah mereka yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan diluar lingkup rumah. Secara umum, penelitian ini di harapkan menjadi ajuan mahasiswa ataupun dosen mengenai pola asuh anak bagi wanita karir, menjadi sebuah pengetahuan di lingkup IAIN Parepare atau di kalangan masyarakat. Pada metodologi ini, dapat menjadi bahan referensi terhadap bentuk pengasuhan anak bagi wanita karir.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif adapun instrument yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode wawancara dan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan teori yang digunakan adalah pola pengasuhan anak dan pekerjaan.

Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa wanita karir dalam Islam dibolehkan tetapi harus tetap memenuhi tanggung jawab sebagai seorang istri dalam rumah tangga. Peran ibu dalam pengasuhan anak sangat dibutuhkan. Dengan sifat yang melekat pada ibu, sangat baik bagi kelangsungan pertumbuhan anak-anak. Tugas pokok seorang ibu memang di rumah, memberikan perhatian pada suami dan anak-anaknya. Sistem pengasuhan anak terbaik adalah pengasuhan berbasis keluarga sendiri, namun tidak menutup kemungkinan dan pengasuhan alternatif yang berbasis keluarga pengganti. Setiap orang tua yang mendapat amanah untuk mengasuh anak adalah orang yang terpilih sebagai sosok terbaik untuk memberikan pengasuhan anak dan pendidikan pada anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Wanita Karir.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	9
2.2.1 Teori Pola Asuh.....	9
2.2.2 Teori Wanita Karir.....	12
2.2.3 Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Hukum Islam.....	18
2.3 Tinjauan Konseptual.....	28

2.4 Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	31
3.2 Pendekatan Penelitian	31
3.3 Waktu Penelitian	31
3.4 Lokasi dan Fokus Penelitian	31
3.5 Teknik Analisa Data.....	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Konsep Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Menurut Islam.....	35
4.2 Sistem Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Di Lingkungan IAIN Parepare	47
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	40

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Gambar
Lampiran 1	Surat Izin Melakukan Penelitian Dari IAIN Parepare
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Lampiran 3	Surat Selesai Penelitian dari IAIN Parepare
Lampiran 4	Outline Pertanyaan
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 6	Dokumentasi
Lampiran 7	Biografi Penulis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan, Nikah, atau Ikatan (Akad) merupakan suatu hal yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama, hidup sebagai suami istri tanpa adanya pelanggaran terhadap agama.¹ Menurut hukum Islam perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan sebagai suami istri (termasuk hubungan seksual) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan bukan *mahram* yang memenuhi berbagai persyaratan tertentu, dan menetapkan hak dan kewajiban masing-masing demi membangun sebuah keluarga yang sehat secara lahir dan batin.²

Perkawinan (pernikahan) adalah ikatan sosial dan hukum antara wanita dan pria yang secara resmi diakui, biasanya bersamaan dengan hak dan kewajiban tertentu. Perkawinan biasanya melibatkan komitmen jangka panjang antara dua individu yang saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain.

Allah SWT mensyariatkan bahwa pernikahan dijadikan sebagai dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik bagi manusia, makhluk yang dimuliakan Allah SWT. Pernikahan memungkinkan manusia untuk saling melengkapi, berbagi cinta dan tanggung jawab, serta memperkuat fondasi keluarga yang stabil untuk membangun masyarakat yang harmonis. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan menjahiri dari ketimpangan dan penyimpangan, Allah telah membekali syariat dan hukum-hukum Islam agar dilaksanakan oleh manusia dengan baik.

¹Ebta Setiawan, *kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, <https://kbbi.web.id/nikah.html>. (Diakses Pada tanggal 12 Januari 2021).

²Muhammad Bagir AL-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat para Ulama* (Cet. I: Bandung: Mizan, 2002), h. 3.

Pernikahan tentu memiliki dampak positif dan negatif, terutama pada pernikahan di era globalisasi yang memiliki dampak bagi seluruh masyarakat khususnya bagi kaum wanita dan keluarganya . hal ini yang mendorong kaum wanita ikut berlomba dengan kaum laki-laki untuk memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ekonomi, industri, ilmu pengetahuan dan bidang lainnya.

Perempuan yang telah berkeluarga dan memiliki anak, maka perempuan akan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir. Peran ganda inilah yang sering dikaitkan dengan fenomena seperti kenakalan pada anak, tingkat prestasi anak. Sehingga dalam pandangan masyarakat seorang perempuan cukup menjadi istri ataupun ibu yang baik, hal tersebut dikaitkan dengan peranan yang sangat signifikan dalam keharmonisan suatu keluarga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa wanita karir berasal dari dua kata, yaitu wanita dan karir, kata wanita di artikan sebagai perempuan dewasa, sedangkan kata diartikan sebagai perkembangan dan kemajuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa wanita karir merupakan perempuan yang aktif berpartisipasi dalam dunia kerja dan memiliki ambisi untuk mencapai kesuksesan profesional.

Wanita karir merupakan istilah yang merujuk kepada wanita yang mengejar kesuksesan dan pencapaian dalam karir profesional mereka. Mereka biasanya memiliki ambisi yang tinggi, fokus pada pengembangan diri dan pencapaian tujuan karir yang signifikan. Wanita karir dapat bekerja di berbagai bidang dan industri, memegang posisi manajerial atau eksekutif, dan seringkali memainkan peran penting dalam dunia bisnis dan organisasi. Mereka mungkin juga menekankan pentingnya

keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, serta memperjuangkan kesetaraan gender di tempat kerja.

Fenomena yang terjadi pada wanita karir di kalangan IAIN Parepare yang nampak dalam karirnya adalah: pertama: Mereka yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan. Kedua: Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang di tekuninya. Ketiga Bidang pekerjaan yang ditekuni wanita karir adalah bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan. Terkadang ketika mereka melakukan pekerjaan, mereka memboyong anak mereka ketempat kerja sehingga terkadang tidak konsentrasi terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga hasilnya kurang maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai wanita karir.

Wanita karir sering mengalami kesulitan dalam menghadapi persoalan pola asuh anak-anak karena keterbatasan waktu, peran ganda antara kehidupan profesional dan kehidupan keluarga, serta tekanan yang timbul dari ekspektasi sosial. Mereka sering harus menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan yang menuntut dengan kebutuhan anak-anak untuk mendapatkan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang yang memadai. Keterbatasan waktu dan kehadiran di rumah dapat menghambat kemampuan mereka untuk secara konsisten melibatkan diri dalam pengasuhan anak-anak, menyebabkan rasa bersalah atau ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan emosional dan pembelajaran anak-anak mereka. Selain itu, tekanan dari masyarakat atau budaya yang mengharapkan wanita untuk menjadi ibu yang sempurna sementara

juga berhasil di tempat kerja dapat menambah kompleksitas dalam menyelesaikan persoalan pola asuh.³

Pada umumnya wanita karir pulang ke rumah dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah, secara psikologis hal ini mempengaruhi tingkat kesabaran yang dimiliki, baik dalam pekerjaan rumah sehari-harinya ataupun dalam menghadapi anak-anaknya. Efek dari hal tersebut membuat sang ibu akan mudah marah dan berkurang rasa pedulinya pada anak. Ada sebuah survey yang dilakukan di negara barat menunjukkan bahwa banyak anak kecil yang menjadi korban kekerasan orang tua yang di pastikan tidak akan terjadi apabila mereka mempunyai kesabaran yang cukup dalam mendidik anak.

Hal berbahaya lainnya adalah terjerumusnya anak kepada hal yang negatif sebagai dampak kurangnya waktu yang tersedia untuk interaksi langsung dan pengasuhan yang intensif. Ini dapat menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan atau kurangnya waktu untuk pengembangan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Selain itu, tekanan pekerjaan yang tinggi juga dapat menyebabkan stres dan kelelahan, yang dapat memengaruhi kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Demikian pula yang terjadi pada para ibu di lingkungan IAIN Parepare.

Sebagai orang tua, ibu memiliki peran penting dan bertanggungjawab dalam mengemban amanah serta memberikan contoh tentang nilai-nilai seperti kerja keras, kesetiaan, dan tanggung jawab. Mereka juga memperjuangkan keseimbangan antara karir dan peran sebagai orang tua, menunjukkan kepada anak bahwa kedua hal tersebut penting dalam kehidupan. Selain itu, wanita karir juga memberikan

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 94.

dukungan finansial dan emosional bagi keluarga mereka, serta menjadi contoh inspiratif bagi anak-anak tentang potensi wanita dalam dunia profesional.

Mengajar dan mendidik memiliki peranan penting yang sering kali dipenuhi oleh wanita, terutama dalam hal merawat anak-anak, mendidik mereka tentang nilai-nilai, membantu mereka belajar, dan menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Ini melibatkan memberikan pengajaran tentang keterampilan hidup, etika, serta membantu mereka menjelajahi minat dan bakat mereka. Dalam berumah tangga, orang tua juga bertanggung jawab untuk menciptakan iklim yang hangat dan mendukung, di mana anak-anak merasa aman untuk tumbuh dan berkembang.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan pola asuh anak-anak mereka. Pola asuh yang konsisten, penuh kasih, dan adil membantu membentuk kepribadian anak, nilai-nilai, dan perilaku mereka. Melalui pola asuh, orang tua memberikan batasan yang jelas, memberikan dorongan positif, dan memberikan keteladanan tentang bagaimana berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pola asuh yang baik juga memperhatikan kebutuhan individual anak serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan emosional, sosial, dan intelektual mereka.

Hal tersebut juga terjadi pada wanita karir yang berdomisili di lingkungan IAIN Parepare, waktu yang dimiliki untuk mengasuh, mendidik dan mengawasi perkembangan anak juga berkurang karena tugas mereka yang merangkap sebagai wanita karir. Sehingga, kampus IAIN Parepare dipilih sebagai lokasi penelitian karena di kampus IAIN Parepare memiliki banyak wanita karir yang bekerja, oleh

karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana pola asuh anak bagi wanita karir di lingkungan IAIN Parepare.

Sebagai seorang istri wanita karir, peran seorang wanita dalam rumah tangga dan karirnya adalah sebuah keseimbangan yang memerlukan manajemen waktu, komunikasi yang baik, dan kerja sama dengan pasangan. Wanita karir yang juga menjalankan peran sebagai istri harus dapat mengelola peran ganda ini dengan efisien dan efektif.

Prinsip kesetaraan gender dalam keluarga menimbulkan sebagian besar istri untuk keluar rumah mencari nafkah tambahan bagi keluarganya sebagaimana seorang suami mencari nafkah. Fenomena seperti ini banyak terdapat dikalangan masyarakat yang mana seorang istri keluar rumah mengeluti karirnya dan di sisi lain dia harus menjadi ibu rumah tangga dan pendidik atau pengasuh bagi anak-anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah pengasuhan anak bagi wanita karir dengan mengambil judul “Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi pada Dosen dan Karyawan Perempuan di IAIN Parepare)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka peneliti menjadikan pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana peran wanita karir dala mengasuh anak pda lingkungan IAIN Parepare. Adapun sub masalahnya yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana persepsi dosen perempuan di IAIN Parepare tentang wanita karir?

- 1.2.2 Bagaimana sistem pengasuhan anak bagi wanita karir di lingkungan IAIN Parepare menurut pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub-sub di atas, maka tujuan yang di capai dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui konsep pengasuhan anak bagi wanita karir menurut Islam.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola pengasuhan anak bagi wanita karir di lingkungan IAIN Parepare.

1.4 Kegunaan penelitian

Secara umum, penelitian ini di harapkan menjadi acuan mahasiswa ataupun dosen mengenai pola asuh anak bagi wanita karir, menjadi sebuah pengetahuan di lingkup IAIN Parepare atau di kalangan masyarakat. Pada metodologi ini, dapat menjadi bahan referensi terhadap bentuk pengasuhan anak bagi wanita karir.

Tataran praktisnya, peneltiian ini memberikan kosntribusi mengenai padangan agama Islam terhadap wanita akris, sehingga memberikan suatu pemikiran dan pemahaman terhadap wanita karir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah sarana penting dalam proses penyusunan penelitian baru. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan, memahami konteks masalah yang diteliti, mengetahui temuan-temuan sebelumnya, dan membangun dasar teoritis yang kuat mengenai analisis hukum Islam terhadap pengasuhan anak bagi wanita karir.

Hardianti, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan judul penelitian “Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang wanita yang memiliki karir mendapatkan imbalan, kemudian dari imbalan tersebut akan dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dampak positif wanita karir di Desa Bontolempangan yaitu meningkatnya ekonomi keluarga, perkembangan anak, suami dan masyarakat sekitarnya.⁴

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada pola pengasuhan anak pada wanita karir, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada peran wanita karir di rumah. Sedangkan persamaannya yaitu pada terletak pada subjek penelitian yang membahas mengenai pengaruh wanita karir terhadap keluarga.

⁴Hardianti, *Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa* (Skripsi Serjana Jurusan Perbandingan Agama: UIN Makassar, 2014), h. ix.

Akmal Janan Abror, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir di keluarga Sunaryadi adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditinjau dari cara memberi peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan perhatian kepada anak. Peraturan yang diterapkan bertujuan untuk kepentingan anak dan tidak kaku.

Peraturan itu adalah peraturan belajar, mengikuti kursus privat, tidur, bermain, beribadah, menonton televisi, dan uang saku. Faktor pendukung pola asuh orang tua karir dalam mendidik anak adalah keadaan ekonomi orang tua, pengalaman, pendidikan, keadaan anak, bantuan dari pihak lain, dan lingkungan yang representatif. Adapun faktor yang menghambatnya adalah pekerjaan yang menyebabkan keterbatasan waktu dan kelelahan, serta keterbatasan pemahaman agama. Hasil yang dicapai adalah Anak pertamanya mendapatkan prestasi akademik, memiliki kemandirian, pengalaman agama dan perilaku sosial yang baik. Adapun anak keduanya dapat menjadi balita yang terbiasa dengan ketidakmampuan orang tua di sisinya namun tetap mengenalinya, dapat tumbuh secara normal dan selalu terawat.⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian saat ini lebih berfokus terhadap pola pengasuhan anak bagi seorang istri yang berkarir dalam konsep hukum Islam sedangkan pada penelitian terdahulu membahas mengenai pola asuh orang tua karir dalam mendidik anak. Mengenai

⁵ Akmal Janan Abror, *Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)* (Skripsi Serjana Jurusan Pendidikan Agama Islam: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h.viii.

persamaan dari penelitian di atas yaitu sama-sama membahas mengenai pola asuh anak bagi keluarga karir.

Kedua penelitian terdahulu diatas jelas berbeda dengan penelitian saat ini kerana penelitian terdahulu hanya membahas mengenai peran wanita karir dalam pola pengasuhan anak secara umum sedangkan penelitian saat ini membahas mengenai pola pengasuhan anak bagi wanita karir yang ditinjau dari aspek hukum Islam pada lingkup IAIN Parepare. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menjadikan sebuah penelitian terkait hal tersebut.

2.2 Tinjauan Teoritis

Dalam menjalankan konsep pemikiran ini, teori-teori yang menjadi landasan atau landasan berpikir adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pola Asuh

2.2.1.1 Pengertian Polah Asuh

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata pola sebagai sistem atau cara kerja.⁶ Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan sistem yang digunakan untuk menjaga, mendidik, dan merawat anak.

Hadari Nawawi mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap anak-anaknya.⁸ Sebagaimana Hadari Nawawi, Chabib

⁶Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar, h. 1088.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar, h. 96.

⁸Hadari Nawawi, *pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h 186.

Thoha juga mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap anak.⁹

Dalam kaitannya dengan pendidikan, orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilakukan, kalau tidak maka anak-anaknya akan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

2.2.1.2 Bentuk Pola Asuh OrangTua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai polah asuh yang dapat di terapkan oleh orang tua. Meneurut Jalaludin yang dikutip oleh Heri Jauhari Muctar dalam makalahnya yang berjudul “*Mempersiapkan Anak Shaleh: Telaah pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah saw*”. Menjelaskan bahwa contoh pendidikan yang diberikan Nabi saw adalah secara berjenjang sesuai dengan usinya masing-masing.¹⁰ Berikut ini adalah contoh pola pendidikan Rasulullah saw.sesuai dengan tingkat usia anak:

1. Pola Pendidikan Anak Usia 0-7 Tahun

Rasulullah SAW menekankan peran orang tua bagi anak usia 0-7 tahun, yakni dengan belajar sambil bermain. Pembiasaan juga merupakan hal yang sangat ditekankan oleh Rasulullah saw, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang

⁹Chabib Thoha, *kapita selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111.

¹⁰Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 225.

dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatrit sampai dewasa kelak.

2. Pola Pendidikan Anak Usia 7-14 Tahun

Pada tahap ini Rasulullah saw menekankan pada pembentukan disiplin dan moral. Adab menurut Syekh Muhammad al-Nauqib al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Adab mencakup ilmu dan amal sekaligus, sehingga dalam membentuk adab perlu bimbingan teori dan praktek. Salah satu contoh yang tepat adalah perintah mengerjakan shalat seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

3. Pola Pendidikan Anak Usia 14-21 Tahun

Rasulullah Saw. menandakan pada anak usia ini bimbingan dengan cara dialogis, misalnya diskusi atau bermusyawarah layaknya teman sebaya. Jangan menganggap anak usia 14-21 tahun ini sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa.

4. Pola Asuh Anak di Atas 21 Tahun

Pada tahap ini, Rasulullah saw membimbing dengan cara “*Bil Hikmah, Mauidzatul Hasanah dan Wajadilhum hiya Ahsan*”, yaitu membimbing dengan hikmah, membimbing dengan nasihat yang baik, dan membimbing dengan bahasa yang baik. Karena yang dihadapi adalah orang dewasa maka bimbingan dan pendidikan pun harus disampaikan dengan cara bijaksana seperti disebutkan di atas.

Ada beberapa prinsip yang diterapkan Rasulullah saw dalam pendidikan, yaitu: mengulang-ulang supaya mudah dipahami, sedikit demi sedikit supaya mudah dikuasai, memilih yang paling ringan, mudah dan fleksibel, dalam kondisi segar supaya kususy/konsentrasi, memilih waktu yang tepat untuk menyampaikannasihat/materi pendidikan, memperhatikan bakat (kodrat atau potensi anak), mengikuti kecenderungan anak, mengetahui tingkat kemampuan anak,

berjenjangsesuai tahapan usia anak, stabil dan berkelanjutan dalam menyampaikan ilmu,menyesuaikan perlakuan dengan martabat (kedudukan atau keadaanya), mengujukemampuan dan keterampilannya, adil (dalam berbuat, bersiap, dan memutuskan),menyeimbangkan akal dan hati, tidak mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan,menjauhi kata-kata celaan, menegakkan aturan dengan benar, menghukum hanya bila perlu.¹¹

Marzuq Ibrahim, dalam bukunya Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Saw, menjelaskan cara Rasulullah saw dalam mendidik generasi muda adalah mendidik dengan teladan yang baik, mendidik dengan kasih sayang dan lemah lembut, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mendidik dengan bermain dan bercanda, memberi pendidikan melalui kisah-kisah, mendidik dengan memberi perumpamaan, dan yang terakhir mendoakan anak didik.¹²

2.2.2 Wanita Karier

2.2.2.1 Pengertian Wanita Karier

Wanita karir terdiri dari dua kata, yaitu wanita dan karir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata wanita diartikan sebagai perempuan dewasa, sedangkan kata karir memiliki dua pengertian, pertama, karir diartikan sebagai perkembangan, kemajuan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya dalam kehidupan. Kedua, karir diartikan sebagai pekerjaan yang mampu memberikan harapan untuk maju. Sehingga dapat dikatakan bahwa wanita karir merupakan wanita yang memilih untuk berkecimpung

¹¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 228.

¹²Marzuq Ibrahim adz-Dzulfairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi saw* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 53-156

dalam kegiatan profesi seperti usaha, perkantoran, dan sebagainya).¹³ Selain itu, karir dapat diartikan dengan serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seorang untuk dapat hidup.¹⁴

Menurut A. Hafidz Anshary A.Z, wanita karir merupakan wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya. Wanita karir berbeda dengan wanita yang ada pada zaman Siti Nurbaya yang hanya memilih untuk diam dan mendekam di dalam rumah dengan merenungi nasib, terkungkung oleh tembok pagar adat dan tradisi. Wanita karir merupakan wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya di luar rumah dan terkadang menghabiskan lebih banyak waktu diluar daripada di rumah.¹⁵

Wanita karir adalah perempuan yang mengejar dan aktif dalam karir profesionalnya dengan fokus utama pada pencapaian kesuksesan dan perkembangan diri di bidang pekerjaan. Mereka sering memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan mereka, baik itu melalui pendidikan formal maupun pengalaman kerja yang luas. Wanita karir biasanya memiliki ambisi yang tinggi untuk mencapai tujuan dan aspirasi karir mereka. Wanita karir dapat ditemukan di berbagai sektor pekerjaan, mulai dari bisnis, teknologi, kedokteran, pendidikan, hingga bidang hukum dan politik. Mereka sering kali menonjol dalam posisi-posisi kepemimpinan dan manajemen tingkat tinggi dalam organisasi mereka, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan strategis, mengelola tim,

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Edisi. III, Cet. II), h. 1268.

¹⁴ Moekijat, *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai* (Jakarta: CV. Remaja Karya, 1986 Cet 1, 2).

¹⁵ A. Hafiz Anshary A,Z dan Huzaimah T, Yanggo (ed), *Idhad Wanita Karir dalam Problemetika Hukum Islam Kontemporer (II) I* (Jakarta: PUstaka Firdaus, 2002), Cet. III, h. 11-12.

dan memimpin proyek-proyek yang signifikan. Salah satu ciri khas wanita karir adalah kemandirian dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Mereka memiliki dorongan yang kuat untuk terus belajar dan berkembang, mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam karir mereka. Wanita karir juga sering menunjukkan ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi rintangan yang mungkin timbul di jalan menuju tujuan mereka. Selain itu, wanita karir juga dapat menjadi teladan bagi generasi muda, terutama perempuan muda, dengan membuktikan bahwa wanita dapat meraih prestasi luar biasa dalam karir mereka. Mereka menginspirasi orang lain untuk mengejar impian mereka dengan percaya diri dan berani mengejar peluang-peluang baru. Wanita karir juga berperan dalam mendorong kesetaraan gender dan inklusi di tempat kerja, memperjuangkan hak-hak dan kesempatan yang setara bagi semua individu. Secara keseluruhan, wanita karir tidak hanya mencerminkan perubahan dalam peran wanita dalam masyarakat modern, tetapi juga merupakan kekuatan yang kuat dalam dunia profesional yang berkontribusi pada kemajuan dan inovasi di berbagai sektor industri.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wanita karir adalah: wanita yang aktif dalam bekerja di luar rumah, mengejar karir profesional, dan memiliki ambisi untuk mencapai kesuksesan dalam bidang pekerjaan mereka. Mereka sering kali memiliki keterampilan, pendidikan, dan minat yang kuat dalam bidang tertentu, dan mereka berusaha untuk mencapai tujuan karir mereka dengan dedikasi dan kerja keras.

¹⁶ A. Hafiz Anshary A,Z dan Huzaimah T, Yanggo (ed), *Idhad Wanita Karir dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer (II)*, h. 21-22.

2.2.2.2 Wanita Karir Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan suatu kewajiban dan bagian penting dari kehidupan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dengan tekun dan jujur, menggunakan bakat dan keterampilan yang dimiliki untuk mencari nafkah dan berkontribusi pada kesejahteraan umum. Banyak ayat al-Qur'an yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah, diantaranya firman Allah SWT yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ - ١٥ -

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk: 15).¹⁷

Meskipun tanggungjawab dalam keluarga mencari nafkah dibebankan dalam pada laki-laki sebagaimana ditegaskan pada ayat diatas namun islam pun tidak melarang perempuan bekerja di luar rumah. Bahkan tidak ada satupun petunjuk ataupun ketetapan dalam agama Islam yang menyatakan bahwa wanita dilarang bekerja di luar rumah apalagi jika pekerjaan tersebut membutuhkan peran dan penanganan wanita seperti perawat, pengajar anak-anak dan dalam hal pengobatan. Jika penghasilan perempuan jauh lebih tinggi dari suaminya maka hal itu merupakan karunia lain dari Allah Swt. yang tidak dapat ditolak.¹⁸ Dalam QS. An-Nisa: 32.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Terjemahan dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), h. 563.

¹⁸Sunuwati dan Rahmawati, transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan dan Tantangan Pada Era Modern An-Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak 12, no 02, 2017, h.113.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝۳۲

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹⁹

Para ulama fiqih umumnya setuju bahwa wanita boleh bekerja asalkan pekerjaannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak melanggar aturan agama. Beberapa alasan yang diberikan oleh para ulama fiqih mengapa wanita boleh bekerja yaitu: Pertama, Kebutuhan Ekonomi, Jika wanita perlu bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, Islam mengizinkannya asalkan pekerjaan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Kedua, Kontribusi pada masyarakat, Islam mengakui bahwa wanita memiliki potensi untuk memberikan kontribusi berharga dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan sosial, melalui pekerjaan mereka di luar rumah.

Islam sangat sejalan dengan pandangan gender yang juga sangat menghormati dan menjunjung tinggi posisi perempuan karena alasan tersebut. Memberi perempuan lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan ajaran Islam di bidang sosial pada dasarnya lebih dari sekadar bersaing dengan laki-laki untuk mendapatkan posisi di masyarakat. Sebagai seorang perempuan, menemukan keseimbangan antara mengatur waktu dan memenuhi peran dalam keluarga dan masyarakat merupakan tujuan yang

¹⁹Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Banjarsari: Abyan, 2014), h. 83.

sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Prinsip keadilan, pemerataan, kesetaraan, kemaslahatan, dan etika berakar kuat dalam ajaran Islam.

Selain itu, hukum Islam memberikan hak kerja bagi perempuan di berbagai bidang, khususnya sektor bisnis. Artinya perempuan diperbolehkan melakukan kegiatan bisnis dan ekonomi dengan tetap mematuhi aturan tertentu. Selain itu, perempuan mempunyai hak untuk mengurus harta bendanya sendiri tanpa campur tangan wali atau suaminya, serta hak atas warisan dan mahar.

2.2.2.3 Dampak Positif Dan Negatif Wanita Berkarier

Awal karir seorang wanita dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi dirinya dan keluarganya. Perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan mempunyai dampak positif sebagai berikut:

1. Wanita karir dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita ikut berkarier, maka krisis ekonomi dalam keluarga dapat ditanggulangi.
2. Wanita Karir dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, terutama kepada putera dan puterinya tentang kegiatan yang diikutinya, sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam kariernya, putera-puterinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.
3. Wanita yang berkarier dalam mendidik anak-anaknya dapat lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan kariernya itu bisa memiliki pola pikir yang moderat. Begitu juga jika ada problem dalam rumah tangga yang harus diselesaikan, maka segera mencari jalan keluar secara tepat dan benar.

Inilah salah satu manfaat perempuan berkarir; Namun jika dilihat dari sisi lain, hal ini sangat memprihatinkan karena dampak negatifnya sangat besar terhadap keluarga, terutama bagi perempuan yang mengutamakan karir dibandingkan rumah tangga, sehingga mengabaikan tanggung jawab utama sebagai ibu rumah tangga..

Adapun dampak negatif yang timbul dengan adanya wanita karier antara lain:

1. Wanita yang hanya mengutamakan kariernya akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan anak-anak, sehingga banyak terjadi hal-hal yang tidak kita harapkan pada anak, seperti perkelahian remaja antar sekolah, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pencurian, dan sebagainya. Apabila hal ini tidak diatasi dengan segera maka akan merugikan anak-anak kita dan masyarakat. Hal ini harus diakui sekalipun tidak bersifat menyeluruh bagi setiap individu yang berkarier.
2. Akibat dari kurangnya komunikasi antara ibu dan anak-anaknya dapat menyebabkan keretakan sosial. Anak-anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Sopan santun mereka terhadap orang tuanya akan memudar. Bahkan sama sekali tidak mau mendengar nasehat orang tuanya. Pada umumnya hal ini disebabkan karena anak merasa tidak ada tempat bersandar dalam hidupnya, sehingga jiwanya berontak. Sebagai pelepasan kegersangan hatinya, akhirnya mereka berbuat dan bertindak seenaknya tanpa memperhatikan aturan agama dan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakatnya.
3. Terhadap suami, di balik kebanggaan suami yang mempunyai istri wanita karier yang maju, aktif dan kreatif, pandai dan dibutuhkan masyarakat tidak mustahil

juga menimbulkan persoalan-persoalan dengan istrinya. Istri yang bekerja di luar rumah memiliki sedikit waktu untuk mengurus rumah, menyediakan kebutuhan suami, kerap sekali setelah pulang dari kerjanya tentu ia merasa lelah, dengan demikian kemungkinan ia tidak dapat melayani suaminya dengan baik, sehingga suami merasa hak-hak tidak terpenuhi. Jika dalam hal ini tidak ada komunikasi, pengertian, kerjasama satu sama lain yang baik dalam rumah tangga maka inilah yang menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Selain itu, tidak jarang kondisi rumah tangga berantakan disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga sebagai wanita karier yang waktunya banyak tersita oleh pekerjaannya di luar rumah. Sehingga ia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga.²⁰

2.2.3 Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pola asuh merujuk pada cara orang tua membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk metode disiplin, interaksi orang tua-anak, pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, serta pengembangan nilai-nilai dan keterampilan. Pola asuh dapat bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya tergantung pada budaya, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dimiliki oleh orang tua. Pola asuh yang efektif biasanya didasarkan pada perhatian, kasih sayang, konsistensi, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Seringkali orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang cara mendidik anak, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW ketika mengasuh dan mendidik anaknya. Mereka mendidik anak-anaknya dengan cara-cara yang bertentangan dengan Islam karena ketidaktahuan mereka akan tanggung jawab

²⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Tafsir Al-Quran, h. 284-286.

sebagai orang tua. Saat ini, kesalahan pola asuh seperti kekerasan fisik dan mental, terlalu mandiri, dan lain sebagainya sering terjadi. Penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa cara mereka membesarkan anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku atau kepribadian anak. Kepribadian seorang anak akan berkembang menjadi pribadi yang bertakwa apabila dididik dengan pendidikan yang baik dan memperhatikan kebiasaan asupan makanan. Hal serupa juga terjadi sebaliknya: jika mereka menerima pendidikan yang penuh kekerasan, anak-anak mereka akan tumbuh menjadi tidak aman, buta huruf, dan sebagainya.

Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian, kesejahteraan, dan perkembangan keseluruhan anak. Pertama-tama, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak-anak mereka. Ini mencakup memberikan cinta yang tulus, memperhatikan kebutuhan emosional mereka, dan membangun hubungan yang sehat dan kuat antara orang tua dan anak.

Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan pembinaan moral kepada anak-anak mereka. Ini termasuk memberikan pengajaran tentang nilai-nilai etika, moralitas, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar tentang agama dan budaya, serta mendidik anak-anak dalam hal tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan untuk berpikir kritis.

Terakhir, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung untuk tumbuh kembangnya anak-anak. Ini mencakup menyediakan kebutuhan fisik seperti pangan, pakaian, dan tempat

tinggal yang layak, serta menciptakan suasana yang positif, tanpa kekerasan, pelecehan, atau ketidakamanan. Orang tua juga perlu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses yang cukup terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.²¹

Ayah, ibu, dan anak merupakan institusi sosial terkecil: keluarga. Perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya dan makhluk sosial merupakan suatu proses yang berlangsung dalam keluarga, yang merupakan tempat belajar. Sebagaimana Rasul bersabda:

الأم مدرسة الأولى

Artinya:

“Ibu adalah tempat belajar yang pertama”. (Al-Hadits)

Ungkapan “al-Ummu” di atas menggambarkan ibu sebagai individu yang paling terlibat dalam pengasuhan dan pengasuhan anak. Dengan kata lain, pendidikan anak terutama diawasi oleh ibu, namun ayah juga berkontribusi dalam proses tersebut. Selain itu, istilah “madrasah al-ula” mengacu pada tempat para ibu memberikan pendidikan pertama kepada anaknya sebelum mereka terjun ke masyarakat.

Orang tua masa kini mengikuti berbagai macam pola dalam membesarkan anaknya, antara lain bersikap baik, bodoh, membebaskan anak, dan yang paling mengerikan: kekerasan. Mental dan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara

²¹Dhapajrin, *Polah Asuh Anak dalam Perspektik Pendidikan Islam*, Intelektua, Vol. 5, No. 1, 2016, h. 37.

mendidik yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw.²²

Mendidik setiap anak hingga mencapai potensi penuhnya secara alami sangat penting untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas. Pertumbuhan pribadi dan mental seorang anak dimulai dari pola asuh orang tua. Sikap dan tindakan yang dilakukan orang tua dalam rangka menunjang kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anaknya disebut dengan pola asuh. Mereka memberikan perlindungan menyeluruh terhadap karakteristik fisik, sosial, mental, dan spiritual anak.

Menurut Edwards, pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.²³ Pola asuh adalah sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan.

Pengasuhan mencakup semua interaksi antara orang tua dan anak, termasuk perilaku pengasuhan dan ekspresi sikap, nilai, minat, dan keyakinan. Perkembangan kecakapan hidup dan nilai-nilai anak dipengaruhi oleh interaksi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua harus mempunyai pemahaman mengenai gaya pengasuhan.

Ketika menjadi orang tua, secara sadar dan tidak sadar mereka menunjukkan pola pengasuhan dan pendidikan terhadap anaknya. Perilaku-perilaku tersebut kemudian dicermati oleh sejumlah peneliti, yang kemudian memunculkan sejumlah

²²Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Vol 5 No 1 Juni 2016, h. 7.

²³C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit di Atur: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), h. 186.

teori untuk mengetahui pola pengasuhan yang berkembang. Dalam Uswatun Hasanah, Diana Baumrind pertama kali mengembangkan empat gaya pengasuhan sebagai berikut: otoritatif (demokratis), otoriter (otoriter), permisif, dan tidak terlibat (ditinggalkan).²⁴

Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Misalnya, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan kognitif anak, seperti konsentrasi dan kemampuan belajar. Selain itu, kurangnya interaksi langsung dengan anak-anak karena kesibukan orang tua dalam karier atau aktivitas lainnya dapat memengaruhi hubungan emosional dan sosial anak-anak. Ketidakhadiran orang tua secara emosional juga bisa membuat anak-anak merasa tidak dihargai atau kurang mendapatkan dukungan, yang dapat memengaruhi percaya diri dan kesejahteraan mental mereka. Begitu juga, pola asuh yang otoriter atau terlalu permisif dapat menghambat perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak-anak. Penting untuk diingat bahwa pendidikan dan pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga formal lainnya, tetapi juga di rumah. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan kemampuan anak-anak mereka. Dengan memberikan perhatian yang cukup, dukungan emosional, pendidikan nilai-nilai yang positif, dan keseimbangan yang baik antara dorongan dan batasan, orang tua dapat membantu anak-anak mencapai potensi mereka secara maksimal. Peran orang tua dalam mendidik anak-anak juga meliputi memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, berkomunikasi

²⁴Uswatun Hasanah, *Hubungan Pola Asuh dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Kelurahan Tugu*, Karya Tulis Ilmiah; Fakultas Ilmu Keperawatan Depok, 2012, h. 34-37.

dengan efektif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan memperhatikan cara mereka mendidik dan berkomunikasi dengan anak-anak, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang pandai, cerdas, dan berakhlak baik. Sebagai agama rahmatan lil'alamin, Islam memberikan cara mendidik anak yang ramah keluarga sesuai dengan Alquran dan al-Hadist. Menurut Nabi:

“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

Sesuai dengan usia dan potensinya, pernyataan Rasul di atas menyarankan untuk menerapkan pola pendidikan yang berbeda-beda pada setiap tingkat usia anak. Jika orang tua ingin anaknya berkembang secara efektif dan baik, maka hendaknya memperhatikan hal ini dengan baik. Selain itu, anak-anak menjalani pendidikan dalam jangka waktu yang relatif lama, hingga usia 21 tahun.

2.2.3.1 Membimbing Anak Usia 0-7 Tahun

Dalam ilmu jiwa perkembangan, membimbing anak usia 0-7 tahun melibatkan pemahaman mendalam tentang tahapan-tahapan perkembangan yang dialami anak selama periode ini. Berdasarkan teori perkembangan anak, seperti teori Piaget dan teori Erikson, para peneliti telah mengidentifikasi berbagai aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam membimbing anak pada usia ini. Pertama-tama, penting untuk menyadari bahwa anak usia 0-7 tahun sedang mengalami periode pertumbuhan yang cepat dalam hal kognitif, fisik, sosial, dan emosional. Dalam hal ini, membimbing mereka memerlukan kesadaran akan tingkat perkembangan yang berbeda-beda dalam setiap aspek tersebut. Dari segi kognitif, anak-anak pada usia ini sedang dalam proses membangun pemahaman mereka tentang dunia di sekitar

mereka. Mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir, memori, dan pemecahan masalah sederhana. Membimbing mereka dalam hal ini melibatkan memberikan stimulus yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, seperti mainan interaktif dan permainan yang menantang. Dalam hal sosial dan emosional, anak-anak usia prasekolah mulai belajar tentang hubungan antarmanusia dan mengembangkan keterampilan sosial dasar, seperti berbagi, bekerja sama, dan mengontrol emosi. Membimbing mereka dalam hal ini melibatkan memberikan model perilaku yang baik, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dan membantu mereka mengelola emosi mereka dengan baik.

Pada usia ini, orang tua secara bertahap mengenalkan teladan seperti Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin ke dalam kehidupan anak-anaknya. Tentu saja, dengan cara yang sesuai dengan kelompok umur.

Nabi Muhammad SAW adalah contoh makan dengan tangan. Islam sangat menganjurkan pemberian kasih sayang kepada anak di usia ini. Anak-anak akan menunjukkan cinta tanpa syarat kepada orang tuanya jika mereka memberikannya kepada mereka. Nabi mempraktikkan membimbing anak-anak dengan penuh kasih dalam berbagai cara.

Ketika Nabi melihat suatu hari. Ia melihat kedua cucunya berlari dengan pakaian menarik saat ia sedang berkhotbah. Karena menyadari hal tersebut, Rasul menyempatkan diri untuk turun dari mimbar, membawa keduanya ke mimbar, dan melanjutkan khotbahnya bersama cucu-cucunya di pangkuannya. Begitu pula saat Nabi Saw shalat. Kedua cucunya, Hasan dan Husein, berada dalam posisi telentang saat ia terjatuh ke tanah. Rasul lebih banyak menghabiskan waktunya untuk

berbaring. Rasulullah kemudian menyelesaikan sujudnya setelah keduanya terjatuh. Terbukti bahwa Rasulullah sangat menyayangi mereka berdua.

Anak akan merasa tidak terkekang dengan bimbingan dan pendidikan yang dilandasi cinta kasih, dan kebebasan akan mendorong anak untuk berkreasi sesuai dengan kemampuannya.

2.2.3.2 Membimbing Anak Usia 7-14 Tahun

Menurut Rasul Saw, tahap kedua menekankan pada pengembangan akhlak dan disiplin pada anak (Addibuu). Anak usia 7 sampai 14 tahun mempunyai karakteristik perkembangan yang berbeda dengan tingkat usia sebelumnya pada tahap kedua ini. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan dalam berbagai hal, antara lain perkembangan intelektual, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, minat, perkembangan sosial, dan lain sebagainya.

Sosialisasi, pemikiran, dan perkembangan bahasa anak-anak sangat terpengaruh pada masa ini. Di dalamnya terjadi perkembangan jiwa anak yang menjadi landasan bagi keamanan mental dan moralnya. Orang tua perlu lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka saat ini dan membantu mereka menjadi anggota komunitas yang dapat dipercaya dan terlibat di masa depan.

Pada usia tujuh tahun, anak sudah dapat mengingat tiga angka dari lima, membedakan kiri dan kanan, menunjukkan apa yang hilang dari sebuah gambar, mengetahui tentang uang, dan menggambar belah ketupat berdasarkan sebuah contoh. Anak usia di bawah tujuh tahun sudah mempunyai kemampuan mendasar untuk berdisiplin, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hasilnya, dalam parameter tertentu, mereka juga sudah mampu bersikap patuh dan menekan perasaan yang tidak sesuai dengan dirinya. Mengingat perkembangan ini, nampaknya nasihat Nabi untuk

memerintahkan anak-anak menggunakan addib sebagai alat yang berguna adalah tepat.

Adab, dalam konteks Islam, lebih dari sekadar disiplin tubuh. Ini mencakup kesopanan, perilaku yang baik, dan norma-norma etika yang harus diikuti oleh individu dalam interaksi mereka dengan orang lain dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adab mencakup penghargaan terhadap orang lain, kesopanan dalam berbicara dan bertindak, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial.

Shalat adalah salah satu hal yang ditekankan Nabi.. *“Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”*. Kata “pukullah” dalam hadits ini, bukanlah bermakna “kekerasan” tetapi “diprioritaskan”. Penting untuk mulai mengajarkan anak-anak tentang shalat sedini mungkin, baik untuk tujuan membiasakan atau melatih mereka maupun untuk membangun identitas Muslim pada anak.

Selain itu, anak pada usia ini mulai belajar hal-hal seperti bangun pagi, merapikan tempat tidur, berpakaian sendiri, dan lain sebagainya. Langkah selanjutnya adalah orang tua menetapkan pedoman pendidikan dengan konsekuensi dan penghargaan.

Menurut hadits sebelumnya, anak-anak pada usia tersebut sudah mulai terbiasa hidup disiplin. Karena anak mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, maka perlu ditetapkan aturan dalam keluarga yang menghargai kepatuhan dan menghukum pelanggaran.

2.2.3.3 Membimbing Anak Usia 14-21 Tahun

Rasulullah SAW bersabda bahwa pada masa perkembangan ini hendaknya anak dibimbing dengan melakukan percakapan, debat, atau diskusi dengan dua orang teman sebayanya. Nabi dinasihati oleh Shohihhu (untuk memperlakukan mereka seperti teman) untuk berhenti memperlakukan mereka seperti anak-anak dan sebaliknya mendidik mereka dengan memperlakukan mereka seperti teman.

Alasan (motif) yang memotivasi suatu tindakan mulai berkembang antara usia 7 dan 10 tahun. Selain itu, anak-anak di atas usia 10 tahun umumnya mengapresiasi sesuatu karena alasan internal, meski terkadang alasan tersebut tidak sepenuhnya akurat. Ketika mereka menginjak usia 14 tahun, pemahaman mereka tentang kesusilaan mulai membaik. Tingkat independensi harus lebih tinggi pada saat ini.

Anak-anak kini mampu menguji dirinya sendiri terhadap tantangan-tantangan yang lebih “nyata” dan “sulit” di dunia luar. Pada tahap ini, orang tua berperan sebagai “pelatih”, teman yang berbagi suka dan duka anak guna menjaga kendali orang tua terhadap sosialisasi dan perkembangan anak. Anak-anak mulai mengalami gejala internal pada usia ini untuk menemukan jati dirinya.

Tindakan positif dan negatif menunjukkan gejala ini. Mereka mulai mengenali perempuan dalam kehidupan mereka, yang sering melakukan perilaku asusila yang bertentangan dengan norma sosial dan agama. Untuk mempersiapkan hal tersebut, orang tua diharapkan terus berdiskusi dan bertukar konsep mengenai perilaku sosial. Karena anak di usia ini sudah bisa membedakan tindakan positif dan negatif, tidak ada yang disembunyikan ketika dianggap berteman, dan semuanya dibicarakan secara terbuka.

Ketika seorang anak mencapai usia ini, orang tua membiarkannya hidup sendiri dengan tetap mengawasinya. Anak usia 0 hingga 21 tahun siap menjadi anggota masyarakat seutuhnya karena mereka dicintai dan dididik, diberi makanan dan minuman yang halal dan thayyib, dikembangkan potensinya, dan dipelajari akhlak mulia.

Jika pola asuh orang tua berlandaskan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW serta penuh dengan kasih sayang, maka orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anaknya sudah mencapai usia mandiri. Sebaliknya, anak-anak yang orangtuanya gagal memenuhi peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga yang mengasuh mereka dengan kekerasan akan mengalami krisis kepercayaan diri dan moralitas.²⁵

2.3 Tinjauan Konseptual

Judul yang saya angkat pada penelitian ini mungkin banyak yang belum memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa maksud dari kata/ kalimat judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Pola Pengasuhan Anak

Pola asuh adalah sebagai cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak.²⁶ Dalam kaitannya dengan pendidikan, orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilakukan, kalau tidak maka anak-anaknya akan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya

²⁵Dhapajrin, *Polah Asuh Anak dalam Perspektik Pendidikan Islam*, Intelektua, h. 45.

²⁶Chabib Thoha, *kapita selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111.

2.3.2 Wanita Karir

Wanita karir adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.

2.3.3 Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak antara perusahaan dengan para pekerja/ karyawan. Para pekerja akan mendapatkan gaji sebagai balas jasa dari pihak perusahaan, dan jumlahnya tergantung dari jenis profesi yang dilakukan.

2.3.4 Hukum Islam

Kata syara' secara etimologi berarti "jalan yang dapat di lalui air".Maksudnya adalah jalan yang ditempuh manusia untuk menuju Allah. Syariat Islam adalah hukum atau peraturan umat Islam, baik didunia maupun di akhirat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka yang di maksud dalam penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui tentang bagaimana pola pengasuhan anak bagi wanita karir di lingkup IAIN Parepare dalam tinjauan hukum Islam.

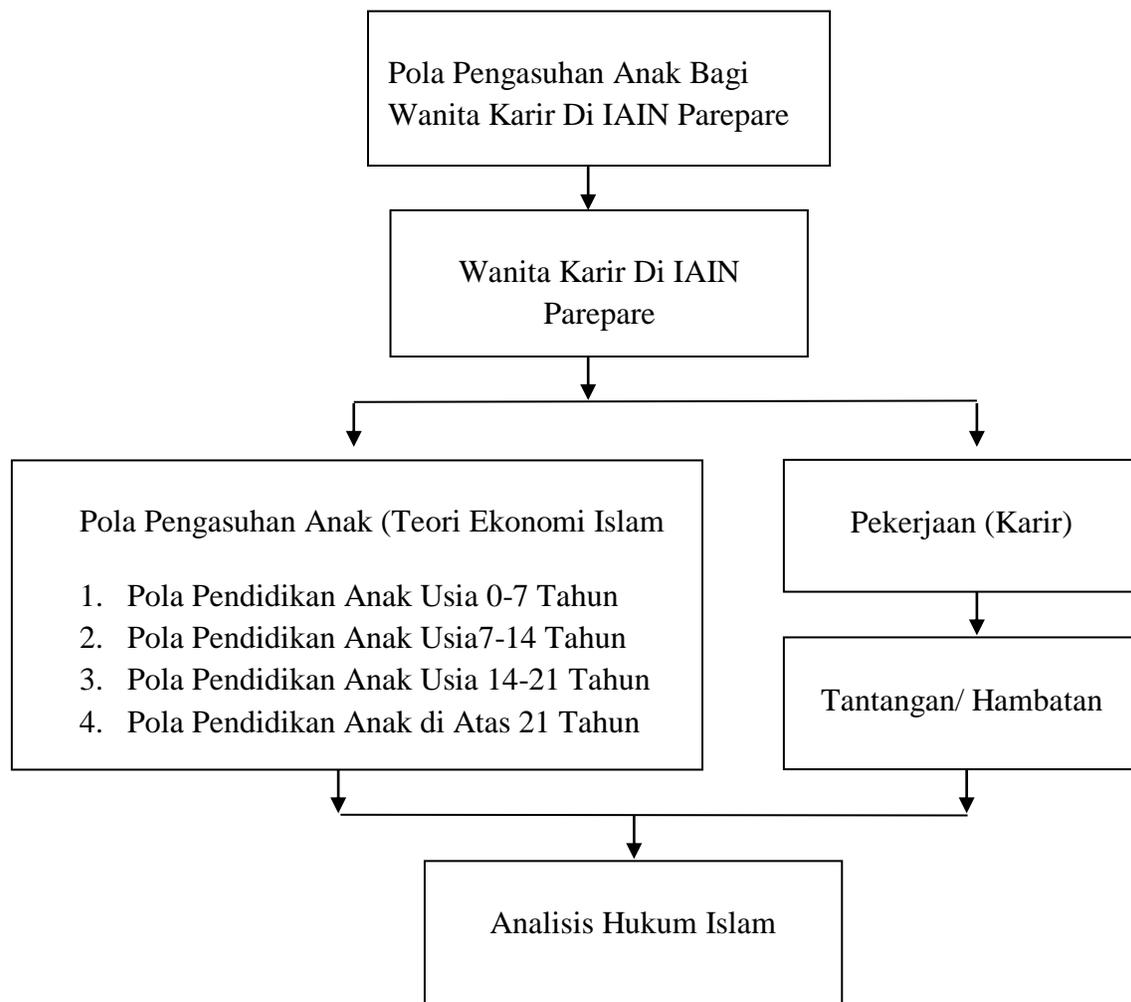
2.4 Kerangka Pikir

Prinsip kesetaraan gender dalam keluarga menimbulkan sebagian besar perempuan untuk menggeluti karirnya diluar rumah, sehingga menjadi wanita karir sekaligus menjadi pengasuh terhadap anak-anaknya. Fenomena seperti ini sudah tidak jarang ditemukan dikalangan masyarakat, sehingga para wanita karir yang sudah berkeluarga masing-masing memiliki cara tersendiri untuk membagi waktunya antara karir dan pengasuhan anaknya. Begitu yang terjadi di lingkungan IAIN Parepare yang aktivisnya dominan wanita atau ibu rumah tangga.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka, peneliti merumuskan bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif (*qualitative research*) dengan penelitian lapangan (*field research*) yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana mestinya. Berdasarkan masalahnya, maka metode pengamatan yang dilakukan untuk menjelaskan persoalan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah, mengenai pola pengasuhan anak terhadap wanita karir.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologis*, pendekatan ini bermuara pada pengalaman hidup manusia

Persoalan mengenai pola pengasuhan anak terhadap wanita karir dikaji dengan menggunakan pendekatan normatif karena objek materialnya mengacu kepada pemikiran hukum Islam yang sumber utamanya di Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian dapat menemukan landasan hukum yang dapat menjadi rujukan penelitian ini.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan \pm 2 bulan lamanya sejak proposal penelitian ini diterima. Dengan kegiatan meliputi: pengajuan proposal penelitian, pengumpulan data, pengelolaan data serta penyusunan penelitian.

3.4 Lokasi Dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berlokasi di lingkungan Kampus IAIN Pareparee.

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan kampus IAIN Parepare. Sedangkan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap wanita karir.

3.5 Sumber Data

Penelitian ini memiliki sumber data yang digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

2.5.1 Data Primer

Data Primer merupakan sumber informasi yang di peroleh secara langsung oleh informan melalui wawancara serta observasi secara langsung. Informan merupakan orang yang di kategorikan sebagai sampel yang dapat memberikan informasi yang di butuhkan oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu dosen wanita di IAIN Parepare yang telah menikah dan memiliki anak.

2.5.2 Data sekunder

Data Sekunder yaitu sumber yang diambil dari bahan pustaka yang meyinggung mengenai wanita karirdikalangan kampus IAIN Parepare. Maka dari itu, sumber data sekunder tersebut diharapkan bisa menjadi pondasi yang kuat untuk memudahkan kelancaran proses penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode dalam melakukan tehnik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah:

3.6.1 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, dan arsip, serta catatan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian di lapangan.²⁷

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁸ Wawancara merupakan pengumpulan data secara langsung yang di peroleh dengan tanya jawab sesuai dengan subjek penelitian.

3.6.3 Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fakta-fakta yang diselidiki.²⁹ Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat dilapangan tentang cara pegasuhan anak bagi wanita karir di lingkungan IAIN Parepare.

3.7 Teknik Analisis Data

Langkah pertama dalam proses analisis data adalah dengan melihat seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi yang dicatat dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

²⁷Masyuri dan Zainuddin, *metode penelitian pendekatan praktis dan Aplikatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.30.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.231

²⁹Usman, Rianse dan Abdi, *Metodelogi Penelitian Social dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.213.

berlangsung terus menerus hingga selesai, atau hingga data jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi pada saat pengumpulan data. Menganalisis data kualitatif melibatkan langkah-langkah berikut:

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data, atau disebut juga reduksi data, merujuk pada proses mengurangi kompleksitas atau ukuran data yang ada tanpa mengorbankan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari reduksi data adalah untuk membuat data lebih mudah dipahami, dikelola, dan diproses, terutama dalam konteks analisis data atau pengolahan informasi.

3.7.2 Penyajian data (*Data Display*)

Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi atau data menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami, relevan, dan bermakna bagi pemirsa atau pengguna. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk menyampaikan informasi dengan cara yang jelas, efektif, dan dapat dipahami oleh audiens target.. Dalam penelitian ini secara teknis data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, table foto, dan bagan.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi hasilnya. Dalam penelitian kualitatif, tahap akhir analisis data dan interpretasi temuan penelitian adalah penarikan kesimpulan. Ringkasan temuan utama, implikasi, dan pemahaman yang diperoleh peneliti dari data yang dikumpulkan disertakan dalam kesimpulan ini. Akibatnya, meskipun permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat

sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan, namun kesimpulannya belum tentu mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal. . Secara teknis, proses penarikan kesimpulan penelitian ini akan melibatkan perbandingan teori-teori yang disajikan dalam tinjauan literatur dengan data lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Pada bab ke empat ini penulis akan membahas tentang pola pengasuhan anak bagi wanita karir di lingkup IAIN Parepare. Persoalan yang dihadapi seorang wanita ketika sudah menikah yaitu bagaimana agar menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik, terhadap suami, anak maupun keluarga besar kedua belah pihak. Dari hal demikian maka penulis menguraikan hasil dari penelitian yang penulis lakukan.

4.1.1 Persepsi Dosen Perempuan Di IAIN Parepare Tentang Wanita Karir

Perempuan yang tidak memanjakan atau menggeneralisasi antara laki-laki dan perempuan (emansipasi samar-samar) selalu diajarkan untuk merendahkan orang lain oleh agama Islam. Keimanan Islam selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan. Perempuan sebagai subjek kajian tentu akan terus dibicarakan. karena rumitnya permasalahan yang berkaitan dengan perempuan. Dalam realitas sejarah, banyak perempuan yang terpinggirkan dan dilemahkan dalam setiap kesempatan berpartisipasi dalam masyarakat. Ulama, cendekiawan, dan mujtahid hanya sampai pada kesimpulan yang berbeda setelah Rasulullah. Hal ini wajar karena permasalahan yang dihadapi perempuan tidak dapat dipisahkan dari budaya, tradisi, dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Dari sudut pandang hukum, pergerakan dan aktivitas perempuan tentunya dapat dipengaruhi oleh modernitas dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dijadikan variasi baru dalam diskusi dan pertimbangan mengenai isu-isu perempuan. Meskipun beberapa bidang kehidupan

masih dianggap "*tabu*", perempuan kini lebih bebas menjalin hubungan karena adanya tuntutan emansipasi di beberapa bidang. Hal ini memunculkan permasalahan baru yang perlu diseimbangkan dan terus dievaluasi.

Kita perlu menyadari bahwa banyak seruan agar laki-laki dan perempuan diperlakukan setara berasal dari faktor-faktor berikut: pertama, secara demokratis, hampir semua negara memiliki lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Kedua, hubungan antara laki-laki dan perempuan biasanya menjadikan perempuan sebagai makhluk nomor dua. Tuntutan-tuntutan tersebut di atas segalanya mempunyai benang merah dan distorsi total yang secara sistematis dilakukan oleh Barat terhadap semangat teks dan wahyu (Islam), baik diakui atau tidak. Ketiga, pekerjaan rumah tangga (household work) yang dilakukan perempuan belum mendapat apresiasi yang layak, termasuk dari suaminya sendiri.³⁰

Baik Al-Qur'an maupun hadis dengan jelas menjelaskan bagaimana pandangan perempuan dalam Islam. Banyak hadis yang secara gamblang menyatakan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang sangat mulia dan terhormat. Misalnya saja hadis Nabi yang mengatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki seorang ibu, hal ini menunjukkan betapa mulianya seorang ibu di mata Allah. Setiap Muslim sangat dipengaruhi oleh wanita Muslim, yang memegang posisi penting dalam Islam. Ia akan menjadi madrasah pertama yang membangun masyarakat yang bertindak sesuai dengan Sunnah Nabi dan Al-Quran, yang akan mencegah manusia melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT.

³⁰Warsiah, "Peran wanita karir dalam pendidikan anak perspektif M. Quraish Shihab" (Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam: Lampung, 2019), h. 69-70.

Partisipasi perempuan dalam pertempuran, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, atau anak, ditekankan dalam Al-Qur'an. Demikian pula halnya dengan hak dan kewajiban mereka. Hak-hak perempuan umumnya terwakili dalam QS.An-Nisa ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا -٣٢-

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Menurut tafsir Al-Maraqi terhadap ayat ini, Allah mempercayakan laki-laki dan perempuan berbagai macam tanggung jawab. Laki-laki melakukan tugas-tugas yang unik bagi mereka, dan mereka menerima porsi khusus dari pekerjaan itu tanpa bantuan perempuan. Perempuan diberikan berbagai macam pekerjaan, dan mereka juga mendapat bagian khusus dari pekerjaan tersebut tanpa ditemani laki-laki.³¹ Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan mempunyai hak kerja yang setara.

Wanita dapat melakukan kegiatan berkarir di luar rumah, tetapi penting untuk diingat bahwa mereka juga memiliki peran penting dalam menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan ibu. Ini berarti bahwa dalam menjalankan karir

³¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, Terjemahan* Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, *Tafsir Al-Maragi* (Cet II; Semarang: PT. Karya TohaPutra Semarang, 1993), h. 35.

di luar rumah, wanita sering dihadapkan dengan tuntutan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan peran sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga. Hal ini dapat menyiratkan adanya tantangan tambahan, seperti menemukan waktu untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak dan pasangan, serta menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi wanita untuk memiliki dukungan yang kuat dari pasangan, keluarga, dan masyarakat dalam menjalankan peran ganda ini. Selain itu, wanita juga dapat memilih untuk menggabungkan karir di luar rumah dengan tanggung jawab sebagai ibu dengan berbagai cara, seperti bekerja paruh waktu, bekerja dari rumah, atau mencari dukungan perawatan anak yang andal. Intinya, sementara wanita memiliki kesempatan untuk berkarir di luar rumah, penting untuk mengakui dan mendukung peran penting mereka dalam menjalankan tanggung jawab keluarga dan peran sebagai ibu. Seperti wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah seorang dosen yang menjabat sebagai dekan di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yakni Dr.

Rusdaya Basri, Lc. M.Ag. Beliau mengemukakan pendapatnya tentang wanita karir:

“Menurut pandangan saya terhadap wanita karir, boleh seperti yang dilakukan oleh istri Rasulullah Aisyah ra juga pedagang kemudian Aisyah terkenal sebagai gudang ilmu. Termasuk juga salah satu sahabat yang mempunyai istri yang selalu membantunya membersihkan kendaraan, hias pengantin. Tetapi tetap memenuhi kewajibannya sebagai istri. Jadi, ketika seorang wanita berkarir yang penting harus tetap memegang rambu-rambu syariat Islam. Ketika berbaur dengan masyarakat tetap menjaga penampilannya, menjaga kesopannya dan tidak berkhalwat³².”

Dari hasil wawancara diatas bahwasannya wanita diperbolehkan untuk bekerja untuk mencari nafkah, hal ini karena telah dicontohkan oleh isteri Rasulullah yakni Ibunda Khadijah pada awal sebelum menikah dengan Rasulullah dia berkerja

³²Rusdaya Basri, Dosen IAIN Parepare (Dekan Fakshi), Wawancara Oleh Penulis 26 Agustus 2020.

sebagai pedagang dan ketika menikah dengan Rasulullah beliau masih juga melanjutkan perdagangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi dalam hal berkarir bagi seorang wanita tidak ada masalah selama tetap menjaga dan memegang teguh syariat. Seorang wanita dapat meninggalkan rumahnya untuk bekerja apabila memenuhi syarat-syarat yaitu:

4.1.1.1 Menutup auratnya dengan hijab wanita memiliki kewajiban untuk menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan sebagaimana disebutkan dalam (surat annur ayat 31)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
أَبْنَاؤِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّالِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

٣١

Terjemahnya:

*"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"*³³

³³Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Banjarsari: Abyan, 2014), h. 353.

4.1.1.2 Menghindari campur baur dengan pria jika seorang wanita bekerja diluar rumah disarankan untuk menghindari tempat dimana wanita dan pria berbaur. Karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah terhadap khalayak umum guna menjaga kehormatan dari suami.

4.1.1.3 Mendapat izin dari suami. Wanita boleh bekerja atas izin orang tua dan suaminya sebagaimana dalam ayat (Annisa 34).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَصْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”³⁴

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan narasumber ibu Hj. Sunuwati

salah satu dosen Fakultas Syariah sebagai berikut:

“Wanita karir menurut saya tidak menjadi masalah dan sah-sah saja tentunya, alasannya pertama karena wanita itu, bukan tugasnya hanya memasak dan tinggal dirumah mengurus rumah tangganya, jadi bisa saja keluar tapi harus dengan izin suami, ketika diberi izin bukan berarti perempuan bebas, tapi tetap memiliki tanggung jawab terhadap

³⁴Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Banjarsari: Abyan, 2014), h. 77.

pengasuhan anaknya, dan apabila memiliki peluang untuk bekerja dan telah mendapat izin dari suami maka itu boleh-boleh saja.³⁵

Jadi wanita boleh saja berkarir namun ketika melakukan kegiatan atau aktivitas diluar rumah harus mendapatkan izin dari suami, ketika di rumah harus melakukan atau mengurus kegiatan di rumah layaknya isteri pada umumnya.

Menjadi wanita karir memang tidak dilarang tetapi tidak boleh melalaikan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu untuk mengurus rumah tangga atau keluarganya serta mendidik anak-anaknya.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dr. Hj. Saidah. M.H, dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Kalau menurut saya wanita karir hal yang positif tetapi perlu kita tau bagaimana membagi waktu jadi seorang rumah tangga sekaligus wanita karir itu diperhadapkan dua kewajiban yang sama-sama beratnya di samping kewajiban sebagai wanita karir di samping juga dia harus tetap mengurus rumah tangganya di sini dilemanya bagaimana kita harus dahulukan, kita harus pandai-pandai memilih yang mana kita harus fokuskan yang tugas pokok kita sebagai ibu rumah tangga, bagaimana kita harus pokokkan sebagai wanita karir jadi kita harus pintar-pintar melihat mana yang kira-kira yang paling penting mana yang dulu kita fokuskan”.³⁶

Dari hasil wawancara diatas, ibu Saidah tetap memperhatikan kewajibannya dirumah, serta lebih bijaksana dalam memilih hal-hal yang lebih diutamakan, mana yang lebih didahulukan antara kepentingan dalam rumah tangga atau dalam dunia karir.

Meskipun ajaran Islam menganjurkan perempuan untuk menjaga keluarga dan rumah tangganya, hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak dapat memiliki karir di luar rumah. Islam mengakui bahwa setiap individu, termasuk perempuan, memiliki bakat, keterampilan, dan ambisi yang dapat digunakan untuk memberikan kontribusi

³⁵Sunuwati, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 8 September 2020.

³⁶Saidah, Dosen IAIN Parepare, Wawancara oleh penulis 09 September 2020.

positif kepada masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber ibu Wirani mengatakan bahwa:

“Dizaman modern seperti sekarang ini, wanita karir itu tidak masalah, selama mereka tidak mengabaikan hak dan kewajibannya dan mampu menjaga dirinya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka, wanita karir dizaman milenial sekarang boleh berkarir selama masih tetap melaksanakan tanggung jawabnya layaknya seorang isteri yang senantiasa mengurus rumah tangga yang meliputi mengurus suami dan anak-anak. Hal ini karena pada dasarnya keluarga merupakan unsur yang penting dalam kehidupan seorang isteri dalam berumah tangga.

Islam tidak melarang seorang istri untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah. Bahkan, konsep kerjasama dan saling membantu antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari merupakan prinsip yang ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam Islam, suami dan istri dianggap sebagai mitra hidup yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak kasus, istri dapat memberikan kontribusi finansial kepada keluarga dengan bekerja di luar rumah, jika diperlukan atau jika ada kesempatan yang memungkinkan. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa ajaran Islam juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan peran profesional. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan tentang karir, istri perlu mempertimbangkan kebutuhan dan kesejahteraan keluarga serta prinsip-prinsip agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber ibu Irmawati sebagai salah satu staff Fakultas Syariah megatakan bahwa:

“Wanita karir adalah wanita yang bekerja diluar rumah untuk menambah penghasilan dan membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.”³⁷

³⁷Irmawati, Karyawan IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis, 12 September 2020

Dari hasil wawancara diatas maka peran wanita karir menjadi dominan baik dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga, bukan hanya wanita yang bekerja di luar rumah untuk mendedikasikan ilmu yang didapat, akan tetapi membantu suami untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga dan untuk mengisi waktu luang di sebabkan kata mereka dapat mencukupi uang jajan anak-anak dan perlengkapan sekolah juga dapat membeli keperluan pribadi.

Islam sama sekali tidak pernah menganggap wanita hanya sebagai penganggur, atau harus dirumah saja, seperti yang dituduhkan sejumlah kalangan. “Sebaik-baiknya seorang muslimah dirumahnya adalah bertenun,” demikian sabda Nabi Muhammad SAW yang menekankan agar wanita juga harus tekun berkarya. Seorang wanita yang bekerja atau berkarir dapat mengekspresikan dirinya, dengan cara kreatif dan produktif, untuk mengasilkan sesuatu dan mendatangkan kebanggaan untuk dirinya. Wanita berusaha menentukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Jadi, tidak ada pelarangan dalam Islam terhadap kaum wanita untuk berkarir dengan memperhatikan kewajiban-kewajibannya dalam rumah tangga terutama dalam hal pengasuhan anak dikeluarga.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Pola asuh yang baik dapat memberikan stimulus yang diperlukan untuk perkembangan motorik anak, sementara pola asuh yang kurang mendukung atau tidak memadai dapat menghambat perkembangan mereka. Kemampuan tersebut tergambar dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, tase ingin berpetualangan menjelajah

dunia luar, dan berimajinasi. Perkembangan orang tua tidak lepas dari perang penting orang tua, di mana orang tua bertanggung jawab dalam segala hal terutama perang seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik karena ibu sebagai guru pertama bagi anak-anaknya.

Sejak awal perkembangan Islam, konsep pengasuhan anak telah menjadi bagian integral dari ajaran dan praktik kehidupan Muslim. Islam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan pedoman perilaku yang menjadi dasar dalam pengasuhan anak. Dalam syariat Islam mendidik anak dan membingbing anak adalah kewajiban bagi setiap orang tua. Hal yang pertama di lihat, didengar adalah bersal dari kedua orang tua, dan nilai-nilai pertama yang diserap oeh anak juga berasal dari orang tua. Islam sudah mengajarkan pola pengasuhan anak sejak anak masih kandungan. Untuk menumbuhkan ke imanan pada anak, maka orang tua dapat mengajarkan pendidikan keimanan terhadap anak masih dini.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh narasumber yakni ibu Dr.Hj. Saidah, M.H sebagai dosen fakultas Syariah mengenai konsep pegasuhan anak yang diterapkan didalam keluarganya yang menjelaskan bahwa:

“Ya seperti halnya pendidikan agama itu tadi jadi ketika kita dirumah bagaimana kita memeberikan contoh seperti shalat 5 waktu, membaca al-quran, karakter, sopan kapada orang tua, mengajari bagaimana caranya kemandirian yang sederhana-sedehana saja misalnya bagaimana anak-anak cuci piring dan membersihkan kamar. Didukung oleh kelurga besar saya mama saya ada di rumah, adek-adek saya dirumah tante saya ada dirumah jadi saya ketika saya meninggalkan anak seperti ini saya tidak merasa khawatir karena dirumah ada yang hendel saya tidak mengandalkjan pembantu karena saya kurang percaya kepada orang lain untuk menagsuh anak-anak saya”.³⁸

Seperti yang dikemukakan dalam wawancara diatas bahwasanya konsep pengasuhan yang di terapkan oleh ibu Saidah adalah dengan mempraktekkan atau

³⁸Saidah, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 09 September 2020.

mencontohkan langsung misalnya dalam hal pendidikan agama seperti shalat lima waktu dan mengaji, berkarakter atau bersikap sopan kepada yang lebih tua serta mengajarkan anak-anaknya sedini mungkin untuk mandiri walaupun dengan cara sederhana seperti membersihkan rumah. Ibu Saidah juga tidak mengadakan asisten rumah karena lebih aman jika yang mengawasinya keluarga sendiri. Jadi dalam hal pengasuhan anak sebaiknya dilakukan dengan perencanaan pola asuh yang matang agar kedepannya karakter anak bisa lebih dikenali.

Selanjutnya yang dijelaskan oleh narasumber yakni ibu Sunuwati sebagai dosen fakultas Syariah menjelaskan bahwa:

“Akhlak sama pendidikan. Dari segi akhlak sedapat mungkin mendidik anak sopan santun, mendengarkan orang tua meskipun yang kita rasakan dulu, dididikan orang tua berbeda dengan sekarang. Pegang hp, menabung. Kekurangan dari uang tabungan mama tambahkan. Sedapat mungkin tidak memperlihatkan tumpukan (uang banyak ke anak) supaya tidak banyak keinginan belinya, ini juga merupakan latihan menabung. Contoh lain shalat, jadi saya ajarkan bahwa azan adalah panggilan shalat, jadi dengar azan sesegera mungkin melaksanakan shalat”³⁹.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancara di atas konsep pengasuhan yang diterapkan oleh ibu Sunuwati dari segi akhlak sedapat mungkin untuk mendidik anak bersikap sopan serta mendengarkan dan patuh terhadap orang tua, sedangkan segi pendidikan misalnya dalam hal pendidikan agama terhadap anak yaitu ibadah khususnya shalat, orang tua langsung mempraktekkan agar anak terbiasa, karena dengan melihat secara langsung anak akan memahami, bukan sekedar perintah untuk shalat tanpa memperlihatkan terlebih dahulu. Kemudian dalam hal pemenuhan keinginan, jika anak ingin membeli sesuatu, tidak serta merta langsung diberikan. Tetapi, diajarkan untuk menabung dulu, agar anak merasa terdidik, bahwa

³⁹Sunuwati, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 08 September 2020.

untuk mendapatkan sesuatu harus berusaha, agar tidak menjadi kebiasaan menggampangkan segala sesuatu. Jadi pendidikan yang ditanamkan sejak dini maka anak-anak meniru dalam jiwanya dan mempraktekannya.

Selanjutnya yang dijelaskan oleh narasumber yakni ibu Dr.Hj.Rusdaya basri, Lc. M. Ag. Mengatakan bahwa:

“Setelah selesai shalat, mengaji, membersihkan rumah dan membagunkan anak-anak. Apalagi seperti sekarang ini covid-19 peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak-anak belajar karena jika tidak didampingi mereka tidak tau menggunakan aplikasi online untuk belajar. Untuk anak saya karena anak saya tahfiz Al-Qur’an harus ada fasilitas seperti speaker yang digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an yang dia sedang hafalkan, untuk kemudian dibaca berulang-ulang sampai hafal. Anak saya menyeter hafalan setelah shalat magrib.”⁴⁰

Dari hasil wawancara di atas yang diungkapkan oleh ibu Rusdaya, konsep pengasuhan yang diterapkan yaitu dengan mendampingi anak belajar seperti mengerjakan tugas sekolah dengan bantuan beberapa fasilitas seperti hp, laptop atau computer. Kemudian dalam hal segi pendidikan al-Qur’an sebagaimana orang tua yang ingin benar-benar mengasuh anaknya agar menjadi manusia dan muslimin yang berada dalam ajaran Islam bisa menerapkan ajaran-ajaran dalam al-Qur’an yang diharapkan anak yang kita didik tidak akan keluar dari koridor Islam dengan itu memfasilitasi anak dengan fasilitas seperti speaker untuk mendengarkan bacaan al-Qur’an berulang kali sampai anak itu hafal, setelah itu anak menyeter hafalannya untuk memperbaiki bacaan al-Qur’an.

⁴⁰Rusdaya Basri, Dosen IAIN Parepare (Dekan Faksih), Wawancara Oleh Penulis 26 Agustus 2020

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran ini sangat penting karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak-anak belajar tentang norma, nilai-nilai, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Sejak lahir, anak-anak mulai belajar dari interaksi mereka dengan anggota keluarga, termasuk orang tua, saudara, dan kerabat lainnya. Mereka mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, serta menyerap nilai-nilai dan norma yang diterapkan dalam keluarga.

4.1.2 Sistem Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Di Lingkungan IAIN Parepare Menurut Pandangan Islam

Sistem pengasuhan anak terbaik adalah pengasuhan berbasis keluarga sendiri, namun tidak menutup kemungkinan adanya pengasuhan alternatif yang berbasis keluarga pengganti. Setiap orang tua yang mendapat amanah untuk mengasuh anak adalah orang yang terpilih sebagai sosok terbaik untuk memberikan pengasuhan anak dan pendidikan pada anak.

Kewajiban dan tanggung jawab yang harus di upayakan oleh orang tua asuh adalah mengasuh memelihara, mendidik dan melindungi anak sesuai harkat dan martabat, tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Peran ganda wanita karir dapat lebih optimal bila dapat dukungan suami serta dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita karir yang bekerja diluar rumah, seperti mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus rumah tangga yang baik. Ada yang dapat menikmati peran gandanya, namun ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit berkembang dalam kehidupan sehari-hari, karena itu dukungan seorang suami terhadap istri sangat perlu agar dalam mengatur

rumah tangga dapat ditangani dan dijalankan dengan baik serta permasalahan yang muncul dapat diatasi bersama-sama.

Wanita yang telah berumah tangga mempunyai kewajiban mengurus suami dan anak-anaknya, tetapi jika seorang wanita ingin berkarir juga perlu mendapat izin dari suaminya, tetapi karakter seorang suami bermacam-macam, ada yang mengizinkan istrinya untuk bekerja dan ada pula yang melarang istrinya bekerja, ada berbagai macam tanggapan suami tentang istri yang menjadi wanita karir, salah satunya diungkapkan oleh narasumber yakni ibu Sunuwati sebagai dosen fakultas Syariah menjelaskan bahwa:

“Istri bekerja, bagi suami saya itu tidak masalah, asalkan tidak melalaikan tugas dan tanggung jawab sebagai istri. Disisi lain suami juga pasti terbantu saat istrinya punya penghasilan juga. Lebih-lebih saat pandemic seperti saat ini.”⁴¹

Seperti hasil wawancara di atas bahwa tanggapan suami terhadap istri yang menjadi wanita karir tidak menjadi masalah justru dengan istri menjadi wanita karir sehingga dapat membantu ekonomi keluarga, dan saling membantu jika di masa depan terjadi masalah masalah. Dan adapula suami yang beranggapan bahwa menjadi wanita karir tidak jadi masalah selama dapat membagi waktu antara karir dan keluarga, hal ini di jelaskan oleh narasumber yakni ibu Dr. Damirah, S.E, MM. sebagai dosen menjelaskan bahwa:

“Sudah ketentuan awal sebelum berkeluarga bahwa saya akan tetap bekerja dan akan tetap seimbangkan antara keluarga dan karir”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa urusan pekerjaan memang telah disepakati dari awal bahwa istri dipebolehkan bekerja tetapi harus menyeimbangkan

⁴¹Sunuwati, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 10 september 2020

⁴²Damirah, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 28 Agustus 2020

antara keluarga dan karir, hal ini juga dijelaskan oleh seorang dosen Rini Purnamasari yang mengatakan bahwa:

“Tanggapan suami saya dia mengizinkan selama saya mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga”⁴³

Seperti hasil wawancara di atas bahwa kebanyakan suami mengizinkan istrinya untuk berkarir selama dapat membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangganya. Diera yang serba modern seperti sekarang ini, tidak sedikit perempuan yang memilih tetap berkarir atau bekerja setelah berkeluarga. Pada dasarnya, tidak ada yang melarang perempuan untuk tetap bekerja setelah menikah dan memiliki anak. Tapi yang perlu diingat, meski sibuk bekerja jangan sampai melupakan tugas sebagai istri dan ibu. Peran seorang perempuan menjadi begitu kompleks ketika memasuki jenjang perkawinan. Seorang perempuan dituntut menjadi seorang istri dan ibu yang bertanggung jawab atas anak dan keutuhan rumah tangga tapi sisi lain, perempuan juga memiliki keinginan untuk memajukan karir yang sudah dirintis sejak dulu. Sebagai perempuan kita sering mendapati diri kita di posisi harus memilih antara keluarga atau karir.

Dari hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan suami tentang ibu yang memutuskan bekerja adalah tidak menjadi masalah selama istri tersebut dapat mengurus suami, anak dan rumah tangganya dengan baik, dan dengan menjadi wanita karir suami dapat terbantu dalam menangani masalah perekonomian dalam keluarga. Jadi sebenarnya permasalahan tentang bekerjanya ibu-ibu di luar rumah tidak perlu dibesar-besarkan. Namun butuh pembicaraan secara baik-baik mengenai kesepakatan-kesepakatan suami istri dalam urusan rumah tangga.

⁴³Rini Purnamasari, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 28 Agustus 2020

Bagaimanapun akses perempuan di dunia kerja sangat berperan baik bagi keluarga, masyarakat maupun pembangunan bangsa.

Kunci kesuksesan sebagai wanita pekerja dan ibu bagi anak-anak terletak pada kelihaiian seorang wanita membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Keduanya bisa berjalan beriringan tanpa mengorbankan ambisi sebagai wanita karir dan keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber yakni ibu Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc. M. Ag. Mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang dekan, karir saya mulai masuk di IAIN, STAIN dulu biasa diperbantukan sudah itu kemudian menjadi sekretaris prodi kemudian menjadi ketua prodi hukum tata Negara kemudian menjadi ketua prodi hukum keluarga pernah juga menjadi ketua asrama di STAIN trakhir karir saya sebagai dekan. Menurut saya tidak ada masalah suami saya membantu saya masalah pangkat saya mulai dari golongan 3b, 3c, 3d, 4a sampai sekarang semua yang mengurus pangkat saya adalah suami saya. Suami saya pastilah sangat mendukung dalam perinsip keluarga saya apa yang milik saya milik saya otomatis kalau saya berkarir tetap menomorsatukan keluarga kemudian saya mendapatkan hasil keuntungannya juga bukan milik pribadi saya bahwa saya punya gaji sekian saya mau beli ini. Pasti kembalinya ke anak saya kembalinya ke suami saya orang tua saya dan sebagainya artinya kita berbuat sesuatu bukan hanya untuk kita tapi untuk orang yang kita cintai untuk orang-orang yang kita sayangi”.⁴⁴

Sebagaimana hasil wawancara di atas bahwa antara karir dan keluarga, yang utama adalah keluarga, karena karir seorang wanita juga dipengaruhi oleh dukungan dan dorongan oleh keluarga, dan seorang wanita tetap harus mengutamakan keluarganya, hal ini juga dijelaskan oleh narasumber yakni ibu Sunuwati sebagai dosen fakultas Syariah menjelaskan bahwa:

“Saya selalu berprinsip kita harus menata waktu sebaik-baiknya, saya terbiasa menyelesaikan pekerjaan dapur menyelesaikan urusan memasak sebelum subuh. Saya bangun jam 2 atau jam 3 untuk shalat malam atau membaca buku untuk persiapan esok untuk mengajar paginya. Sedangkan anak-anak saya

⁴⁴Rusdaya Basri, Dosen IAIN Parepare (Dekan Faksih), Wawancara Oleh Penulis 26 Agustus 2020

didampingi untuk bangun shalat subuh setelah shalat baru kemudian lanjut tidur lagi”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa cara membagi waktu dengan keluarga dan pekerjaan yaitu sebelum memulai pekerjaan diluar seorang istri harus menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu di luar rumah seperti, memasak, membereskan rumah dan lainnya. Selain itu juga harus memiliki waktu luang bersama anak-anaknya dan mengajarnya dalam berbagai hal sehingga seorang istri dapat memenuhi tanggung jawabnya terhadap pekerjaan dan keluarganya.

Apabila ingin memutuskan mencari penghasilan tambahan, maka mengatur waktu dengan baik merupakan hal yang urgent, karena hari-hari berharga seorang ibu adalah saat dapat membersemaki tumbuh kembang anaknya. Melihat dan merasakan sendiri perkembangan anak, tanpa diwakili oleh orang lain. Selain sudah menjadi fitrahnya, ikatan batin antara ibu dan anak pun kelak akan semakin kuat. Ini tentu akan berbeda, jika anak dirawat oleh orang lain dan ibu harus bekerja di luar rumah. Adapun kunci utama seorang ibu rumah tangga dalam memutuskan untuk berkecimpung dalam usaha sampingan adalah manajemen waktu yang baik. Selain mengurus bisnis yang digeluti, juga harus menyeimbangkannya kewajiban rumah tangga. Hal ini juga dijelaskan oleh narasumber yakni ibu Damirah sebagai dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menjelaskan bahwa:

“Manajemen waktu membuat jadwal harian untuk membagi waktu antara waktu bekerja dan waktu keluarga. Pagi hari sebelum berangkat kerja adalah waktu untuk mengurus rumah tangga. Setelah itu baru berangkat kerja sepulang bekerja malam hari dimalam hari adalah waktu *quality time* dengan keluarga. Ini adalah salah satu sisi positif wainta karir .bekerka memang penting tetapi keluarga tak kala penting.”⁴⁶

⁴⁵Sunuwati, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 10 September 2020

⁴⁶Damirah, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 28 Agustus 2020

Berdasarkan hasil wawancara diatas salah satu kunci sukses manajemen waktu ibu yang bekerja adalah menyiapkan semua keperluan anak dan suami di malam harinya sehingga mudah di jangkau, dan sepulang kerja pada malam hari sempatkan untuk meluangkan waktu untuk keluarga sebagai cara untuk memelihara hubungan keluarga yang dinamis. Hal ini memungkinkan semua anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Hal ini juga dijelaskan oleh narasumber yakni ibu Wirani sebagai dosen fakultas syariah dan ilmu hukum menjelaskan bahwa:

“Atur sesuai porsinya saat bekerja tetap bekerja saat pulang ke rumah menggunakan waktu sedemikian mungkin untuk keluarga.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas kita harus pandai-pandai mengatur waktu sedemikian rupa dan menghindari membuang waktu yang sia-sia merupakan bentuk dari manajemen waktu. . Sebaiknya, fokus pada tugas-tugas di tempat kerja dan hanya bicara dengan rekan kerja saat istirahat atau makan siang, sehingga bisa cepat pulang. Sementara ketika pulang ke rumah, disiplinlah dalam menentukan batasan waktu mengecek email atau membuat panggilan telepon, atau hal lain yang bisa dilakukan ketika anak-anak sedang tidur, dan Setiap harinya, kita dapat menentukan prioritas mana yang lebih dulu harus dikerjakan hari ini.

Hal ini dijelaskan oleh narasumber yakni ibu saidah

“Ya seperti halnya pendidikan agama itu tadi jadi ketika kita dirumah bagaimana kita memeberikan contoh seperti shalat 5 waktu , membaca al-quran, karakter, sopan kapada orang tua, mengajari bagaimana caranya kemandirian, sederhana-sedehana saja misalnya bagaimana anak-anak kamu cuci piring kamu membersihkan kamar jadi saya dirumah tidak ada pembantu tapi ada tante saya mengawasi anaka-anak saya, mama saya. Fungsinya keluarga besar saya tidak lepas dari keluarga besar saya, saya didukung oleh kelurga besar saya mama saya ada di rumah, adek-adek saya dirumah tante saya ada dirumah jadi saya ketika saya meninggalkan anak seperti ini saya tidak merasa khawatir karena dirumah ada yang hendel saya tidak

⁴⁷Wirani Aisyah anwar, Dosen IAIN Parepare, Wanwancara Oleh Penulis 19 Agustus 2020

mengandalkjan pembantu karena saya kurang percaya kepada orang lain untuk menagsuh anak-anak saya.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengatakan bahwa dalam pendidikan agama orang tua harus memberikan contoh tentang tata cara dalam melaksanakan shalat, baca al-Qur’an dan kepribadian anak agar tau bagaimana menghormati orang tua. Interaksi antara orang tua dengan anak membuat anak merasa percaya terhadap oarng tua sebagai *figure* yang selalu mendampingi. Fungsi keluarga besar sangat berperang penting dalam membantu atau mengawasi anak dan mengajarkan tanggung jawab kepada anak dapat dilakukan sedini mungkin agar anak dapat perduli terdap sekitarnya. Seperti halnya dengan salah satu narasumber yakni ibu Sunuwati mengatakan bahwa:

“Anak saya ada 2 penghafal Al-Qur’an sistemnya mendidik anak kalau suami saya itu selama corona dilarang ke masjid jadi dimanfaatkan jadi imam dirumah selama ramadhan bahkan sampai sekarang. Saya juga menerapkan ke anak-anak saya untuk mengaji (membaca Al-Qur’an) walaupun hanya satu halaman. Khususnya selepas magrib dan subuh.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengatakan bahwa dalam mendidik anak sangat penting melakukan evaluasi dalam kegiatan supaya diketahui perubahan yang terjadi, hal yang penghafal al-Qur’an dalam kondisi pandemi justru sangat membantu untuk anak karena orang tua bisa melihat sendiri dan mengontrol hafalan-hafalan anak. Dan juga seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah swt untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu

⁴⁸Saidah, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 11 September 2020

⁴⁹Sunuwati, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 10 September 2020

kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya. Sama halnya yang dijelaskan oleh narasumber ibu Damirah mengatakan bahwa:

“Pendidikan untuk anak-anak diajarkan sejak dini karena anak saya masih kecil jadi imam dalam keluarga sudah diajarkan mengenai masalah dan tauhid.”⁵⁰

Berdasarkan temuan wawancara sebelumnya, orang tua perlu memiliki jiwa yang dapat merawat, mendampingi, mendidik, membimbing, dan melatih anaknya agar menjadi anak yang tumbuh dan berkembang secara kreatif, baik, dan patuh. Mereka juga harus mampu memberikan rasa tanggung jawab dan percaya diri kepada anak, serta mampu menerima pahit manisnya hidup ketika mereka besar nanti.

Perempuan mempunyai peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam hal pendidikan anak, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Hal ini terutama terjadi pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak, ketika keluarga memberikan pengaruh pertamanya. Setiap orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya di rumah. Namun tanggung jawab utama seorang ibu adalah mendidik anaknya sejak dalam kandungan hingga dewasa. Hal ini

⁵⁰Damirah, Dosen IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 28 Agustus

disebabkan oleh besarnya peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya mulai dari konsepsi hingga dewasa. Sumber Irmawati memberikan penjelasan berikut ini:

“Membangun komunikasi yang baik tidak kenal lelah saat pulang kerja harus meluangkan waktu untuk anak, menjadi contoh yang baik untuk anak mulai dari tutur bahasa, perilaku, dan mengajarkan hal-hal yang baik.”⁵¹

Keluarga yang memiliki peran dan kedudukan yang lengkap merupakan keluarga idaman. Ada pasangan suami istri yang juga menjadi orang tua dari anak-anaknya. Hubungan antar anggota keluarga memang demikian, dan tidak menutup kemungkinan gaya komunikasi yang digunakan dalam setiap keluarga berbeda-beda karena sangat bergantung pada kebutuhan dan situasi.

Secara umum komunikasi dalam keluarga berbentuk komunikasi langsung antar individu, dimana setiap partisipan dapat bertukar peran dan menjadi komunikator sekaligus penerima. Kesempatan pertama bagi anak untuk berkomunikasi dengan orang lain di muka umum diberikan melalui komunikasi keluarga. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu narasumber. Andi Ayu menyatakan:

“Dalam tahap mengajarkan anak untuk memberitahukan segala sesuatunya harus bertahap dan jangan dipaksakan, mengajarkan hal yang paling kecil dulu mulai dari memperlihatkan tingka orang tuanya kalau lagi bersama, dan mengenalkan alam, dan orang-orang disekitarnya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas setiap orang tua harus mengajarkan secara bertahap, mulai dari yang paling kecil sampai hal-hal yang besar, dan hal tersebut dimulai dari keluarga, dimana orang tua berperan penting dalam pengembangan karakter anak, sebab orang tua adalah panutan utama seorang anak

⁵¹Irmawati, Kariawan IAIN Parepare, Wawancara Oleh Penulis 09 September.

dalam bertingkah laku, oleh karena itu orang tua wajib mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak dengan cara memperlihatkan tingkah laku yang baik pula, agar seorang anak juga dapat mencontoh perilaku orang tuanya. Karena itu sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, banyak tugas dan tanggung jawab seorang istri, dan seorang istri harus mampu memenuhi tugas tersebut.

Mengajar dan mendidik anak bukanlah pekerjaan mudah yang bisa dilakukan sendiri. Dalam Islam, orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, yang merupakan komponen penting dalam keluarga. Oleh karena itu, cegahlah anak-anak masuk neraka dengan cara mendidik, mendidik, dan melindunginya. Kisah Luqman yang dituturkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12–19 memberikan contoh perlunya orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝١٩

Terjemahnya:

"12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. 13.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."⁵²

Ayat tersebut mengandung beberapa materi yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak, diantaranya yaitu; Materi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, dan syariat Hukum Islam.

Adapun aspek prioritas dalam pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka pembentukan insan kamil, sebagaimana diilustrasikan secara berturut-turut dalam Qs. Luqman, ayat 12-19 diatas adalah sebagai berikut:

4.1.2.1 Pendidkan terhadap aspek keimanan kepada Allah SWT (Aqidah).

4.1.2.2 Pendidikan terhadap aspek Ibadah, baik yang Mahdhoh maupun qhgoiru Mahdhoh.

⁵²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya surah luqman 12-19, h.413.

4.1.2.3 Pendidikan dalam aspek Akhlak Karimah.

4.1.2.4 Pendidikan pada aspek keterampilan.

Keempat aspek tersebut merupakan prinsip utama yang tentunya perlu dikembangkan sesuai dengan keadaan saat ini. Jelas bahwa prinsip-prinsip ini perlu dikomunikasikan dengan cara yang bekerja sama, tidak terisolasi atau dengan mengutamakan salah satu dari prinsip-prinsip tersebut.

Beberapa cara yang dilakukan seorang istri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang ibu. Diantaranya cara yang dilakukan salah satu dosen dalam pemenuhan tugas sebagai seorang ibu, Seperti diungkapkan oleh ibu Rusdayah Basri:

“Wanita yang berkarir dengan wanita yang berumah tangga pastilah kita punya beban ganda terus terang kita punya beban. Apalagi seperti sekarang ini covid-19 banyak-banyak membutuhkan peran orang tua harus mendampingi anak-anak belajar. Kita dampingi sambil mengerjakan sesuatu kita dengar apa yang dipelajari tugasnya apa. Untuk anak saya karena anak saya tahfiz Al-Qur’an harus ada fasilitas seperti speaker yang digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an yang dia sedang hafalkan, untuk kemudian dibaca berulang-ulang sampai hafal. Anak saya menyeter hafalan setelah shalat magrib.”⁵³

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa menjadi wanita karir dan ibu berumah tangga mempunyai peran ganda, dan itu sangat berbeda beban yang di milkinya jadi anak sangat membutuhkan perang orang tua apalagi sekarang adanya covid-19 orang tua sangat terbantu karena bisa meluangkan waktu untuk anak dengan mengajarkan anak dengan cara dan manfaat berbagi dengan orang lain juga perlu ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh dengan tidak egois. Dan orang tua

⁵³Rusadaya Basri, Dosen IAIN Parepare (Dekan Faksih), Wawancara Oleh Penulis 26 Agustus.

mengajarkan tentang agama kepada anak mulai sejak dini agar tahu agama merupakan pedoman hidup setiap umat yang wajib diajarkan sejak dini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Persepsi Dosen Wanita Di IAIN Parepare Mengenai Wanita Karir.

Wanita diperbolehkan untuk bekerja untuk mencari nafkah, hal ini karena telah dicontohkan oleh isteri Rasulullah yakni Ibunda Khadijah pada awal sebelum menikah dengan Rasulullah dia berkerja sebagai pedagang dan ketika menikah dengan Rasulullah beliau masih juga melanjutkan perdagangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi dalam hal berkarir bagi seorang wanita tidak ada masalah selama tetap menjaga dan memegang teguh syariat.

5.1.2 Sistem Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Di Lingkungan IAIN Parepare Menurut Pandangan Islam.

Wanita karir tentu memiliki pola asuh yang berbeda-beda, seperti halnya pola asuh wanita karis dalam pembentukan kepribadian anak pada lingkungan IAIN Parepare. Adapun pola asuh yang diterapkan oleh dosen IAIN Parepare yaitu polah asuh demokratis dimana anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih seperti contohnya ketika anak-anak ingin membeli sesuatu maka anak tersebut diberikan pilihan untuk menabung terlebih dahulu. Pola asuh otoriter juga digunakan oleh beberapa dosen di IAIN Parepare seperti dalam hal mengahruskan anaknya untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar yang diberikan oleh oleh orang tua.

5.2 Saran

Penjelasan yang telah di peroleh oleh peneliti mengenai penelitian yang dilakukan dengan judul penelitian “Analisis Hukum Islam Terhadap Pengasuhan Anak Bagi

Wanita Karier (Studi Pada Dosen IAIN Parepare)”, sehingga saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

- 5.2.1 Kepada Wanita Karir : Meskipun kesibukan seorang wanita karir, ia harus tetap memperhatikan anak-anaknya dan menghabiskan waktu bersama mereka selama liburan karena anak-anak antara usia 0-7 tahun merupakan “*golden age*” dimana ibu mempunyai pengaruh paling besar terhadap tumbuh kembang anak.
- 5.2.2 Kepada Lembaga : Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada lembaga agar bisa mendirikan TPA di lingkungan lembaga, sehingga menciptakan kenyamanan saat bekerja kepada dosen dan staff yang memiliki anak balita.
- 5.2.3 Kepada Peneliti selanjutnya: penelitian ini hanya membahas pola asuh terhadap anak, sehingga saran kepada peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian terkait dengan informanyang sama hendaknya membahas bagaimana gaya pengasuhan anak pada wanita karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Akmal Janan. 2009. *Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*, (Skripsi Serjana Jurusan Pendidikan Agama Islam: UIN Sunan Kalijaga.
- adz-Dzufairi, Marzuq Ibrahim. 2006. *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi saw.* Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- AL-Habsyi, Muhammad Bagir. 2002. *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat para Ulama.* Cet. I; Bandung: Mizan.
- Ali Mahfudz, Muhammad Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim.* Jakarta: AlKautsar.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maragi, Terjemahan* Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, *Tafsir Al-Maragi.* Cet II; Semarang: PT. Karya TohaPutra Semarang.
- Anisah. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05;No. 01.
- Anshary A,Z, A. Hafiz dan Huzaimah T, Yanggo. 2002. (ed), *Idhad Wanita Karir dalam Problemetika Hukum Islam Kontemporer (II)*. Jakarta: PUSTaka Firdaus.
- Anwar, Wirani Aisyah. Dosen IAIN Parepare. Wawancara Oleh Penulis 19 Agustus 2020
- Basri, Rusdaya. Dosen IAIN Parepare (Dekan Fakshi), Wawancara Oleh Penulis 26 Agustus 2020.
- Bisri, Cik Hasan. 2004. *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- C. Drew Edwards. 2006. *Ketika Anak Sulit di Atur: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak.* Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Damirah. Dosen IAIN Parepare. Wawancara OLEH Penulis 28 Agustus 2020.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran Terjemah.* Surabaya: Mekar Surabaya, Dana Karya.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar.
- Dhapajrin. 2016. *Polah Asuh Anak dalam Perspektik Pendidikan Islam*, Intelektua, Vol. 5, No. 1.
- Ghozali, Abdul Rahman. 2003. *Fiqih Munakahat.* Cet. I; Jakarta.
- Hardianti. 2014. *Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa* (Skripsi Serjana Jurusan Perbandingan Agama: UIN Makassar.
- Hasanah, Uswatun. 2012. *Hubungan Pola Asuh dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Kelurahan Tugu*, Karya Tulis Ilmiah; Fakultas Ilmu Keperawatan Depok.

- Irmawati. Karyawan IAIN Parepare. Wawancara Oleh Penulis, 12 September 2020.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al-qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sygma.
- Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Quran. 2004. *Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta: Kamil pustaka.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Masyuri dan Zainuddin. 2006. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif* (Jakarta: Rineka Cipta.
- Moekijat. 1989. *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai*. Jakarta: CV. Remaja Karya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Nurdiyana T. 2011 “*Pergeseran Peran Gender Perekonomian Rumah Tangga (Studi Keluarga TKW di Desa Bulo Wattang Kab. Sidrap)*” (Skripsi Serjana, Jurusan Syariah dan Hukum Ekonomi Islam: Parepare.
- Padjrin. 2016. *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Vol 5 No 1.
- Purnamasari, Rini. Dosen IAIN Parepare. Wawancara Oleh Penulis 28 Agustus 2020
- Rofiq, Ahmad. 1998. *Hukum Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rohidin. 2016. *Pengantar Hukum Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Saidah. Dosen IAIN Parepare. Wawancara oleh penulis 09 September 2020.
- Salim, Hadiyah. 1994. *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Shibab, Muhammad Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera hati.
- Sugiyino. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R%D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunuwati. Dosen IAIN Parepare. Wawancara Oleh Penulis 8 September 2020.
- Syah, Ismail Muhammad. 1999. *Filsafat Hukum Islam*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.

Usman, Rianse dan Abdi. 2012. *Metodelogi Penelitian Social dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Warsiah. 2019. "Peran wanita karir dalam pendidikan anak perspektif M. Quraish Shihab". Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam: Lampung.

Lampiran-Lampiran



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: syariahilmuhukum@gmail.com

Nomor : B.1184/In.39.6/PP.00.9/07/2020

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr.wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare:

Nama : FITRIANI KASIM
Tempat/ Tgl. Lahir : Malino/ 21 Maret 1996
NIM : 15.2100.031
Fakultas/ Program Studi : Syariah dan Ilmu Hukum Islam/
Akhwal Al-Syahsiyyah
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : MALINO II, KEC. Maiwa, KAB. Enrekang.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

"Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Pada Dosen dan Karyawan di IAIN Parepare)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.wb.



Parepare, 09 Juli 2020

Dekan,

Rusdaya Basri



SRN IP000340

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 339/IP/DPM-PTSP/7/2020

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA

: **FITRIANI KASIM**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jurusan

: **AKHWAL AL-SYAHSIYYAH**

ALAMAT

: **MALINO II, KEC. MAIWA, KAB. ENREKANG**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **POLA PENGASUHAN ANAK BAGI WANITA KARIR DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM (STUDI PADA DOSEN DAN KARYAWAN DI IAIN PAREPARE)**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **28 Juli 2020 s.d 28 Agustus 2020**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **28 Juli 2020**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ANDI RUSIA, SH.MH

Pangkat : Pembina Utama Muda, (IV/c)

NIP : 19620915 198101 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : B- /D /In.39.4/PP.00.9/01/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Biro AUAK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan sesungguhnya bahwa :

Nama : FITRIANI KASIM
Tempat/Tanggal Lahir : Malino, 21 Maret 1996
Nim : 15.2100.031
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum Islam/Akhwil Syakhsiyah
Alamat : Malino II, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di IAIN Parepare dengan Judul Skripsi :
"POLA PENGASUHAN ANAK BAGI WANITA KARIR DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM (STUDI PADA DOSEN DAN KARYAWAN DI IAIN PAREPARE)"
Mulai tanggal 28 Juli 2020 s/d. 28 Agustus 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

02 Februari 2021



Kepala Biro AUAK

Ahmad Musyarrafah Amin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : lrmawati^o
Pekerjaan : Staf Administrasi FAKSHI
Alamat : Lappa'e, kec. Suppa
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **FITRIANI KASIM** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul: **Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Pada Dosen dan Karyawan di IAIN Parepare)** Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15/9 / 2020

Yang bersangkutan,-



lrmawati^o

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : H7. SUNUWATI
Pekerjaan : DOSEN
Alamat : GRAYA 2/23.
Agama : ISLAM.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara FITRIANI KASIM yang sedang melakukan penelitian yang berjudul: **Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Pada Dosen dan Karyawan di IAIN Parepare)** Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8/9 2020
Yang bersangkutan,-


H7. SUNUWATI.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

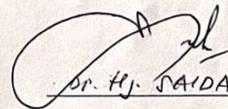
Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : DR. HJ. SAIDAH. MH
Pekerjaan : PNS
Alamat : JL. JEND. S. KAWATI
Agama : ISLAM.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **FITRIANI KASIM** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul: **Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Pada Dosen dan Karyawan di IAIN Parepare)** Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 - 09 - 2020

Yang bersangkutan,-


Dr. HJ. SAIDAH. MH.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

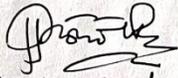
Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dr. Hj. Wusdaya Berni, LC. M-Ag.
Pekerjaan : DOSEN IAIN Pare (DEKAN FAKULTAS)
Alamat : BTN Bili-Bili Mas 51 / No: 19.
Agama :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **FITRIANI KASIM** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul: **Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Pada Dosen dan Karyawan di IAIN Parepare)** Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 / 01 / 2020

Yang bersangkutan,-


Dr. Hj. Wusdaya Berni, LC. M-Ag

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dr. Damirah, S.E., MM

Pekerjaan : Dosen IAIN Parepare

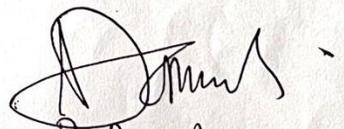
Alamat :

Agama :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **FITRIANI KASIM** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul: **Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Pada Dosen dan Karyawan di IAIN Parepare)** Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26/8/ 2020

Yang bersangkutan,-


Dr. Damirah, S.E., MM.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : RINI PURNAMA SARI
Pekerjaan : DOSEN
Alamat : PERUMAHAN PDAM BUK E No. 4
Agama : ISLAM

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **FITRIANI KASIM** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul: **Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Pada Dosen dan Karyawan di IAIN Parepare)** Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10/9 /2020
Yang bersangkutan,-

RINI PURNAMA SARI

PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul Penelitian : Analisis Hukum Islam Terhadap Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir (Studi Pada Dosen IAIN Parepare

Lokasi Penelitian : IAIN Parepare

Objek Penelitian : Dosen IAIN Parepare

Nama

Umur

Pekerjaan

Daftar Wawancara:

1. Bagaimana Ibu mengenai wanita karir ?
2. Sudah berapa lama inu berkarir?
3. Apa yang mendasari ibu sehingga ingin menjadi wanita karir ?
4. Bagaimana tanggapan suami tentang ibu yang memutuskan untuk berkarir ?
5. Bagaimana cara ibu membagi waktu untuk mengurus kegiatan rumah tangga dan bekerja ?
6. Sebagai seorang ibu yang berkarir usaha apa yang ibu lakukan dalam hal pemenuhan tugas sebagai seorang ibu terhadap pengasuhan anak ?
7. Bagaimana ibu menjalankan tugas atau kewajiban di rumah terutama dalam hal pengasuhan anak ketika bu sedang bekerja?
8. Apa hambatan ibu dalam mengasuh anak?
9. Bagaimana sistem ibu dalam pengasuhan anak dalam hal pendidikan, karkater dan akhlak?
10. Apakah ibu menerapkan sistem tertentu dalam pola pengasuhan anak ?
11. Menurut ibu apa dampak positif dan negative wanita karir terhadap pola pengasuhan anak?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan narasumber Ibu Dr. Hj. Saidah, S.HI., M.H.

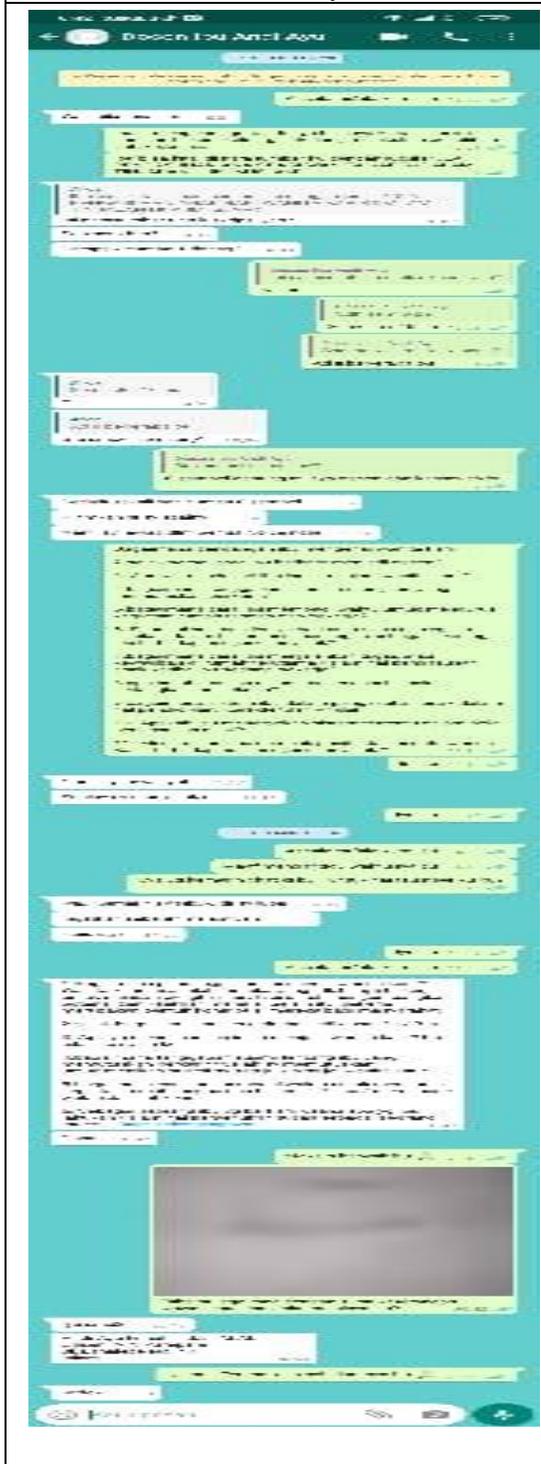


Wawancara dengan narasumber Ibu Damirah, S.E., M.M



Wawancara dengan narasumber Ibu Hj. Sunuwati, Lc., M.HI.

Hasil wawancara online dengan narasumber Ibu Andi Ayu Frihatmi



Hasil wawancara online dengan narasumber Ibu Wirani Aisyah Anwar



BIOGRAFI PENULIS



Penulis, FITRIANI KASIM lahir di Malino, Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabuten Enrekang pada tanggal 21 Maret 1996. Anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Muh. Kasim dan Darmiatai S. peneulis memuai pendidikan di bangku Sekolah Dasar Negeri 9 Kabangka pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kabawo pada tahun 2008, selanjutnya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Enrekang pada tahun 2011. Usai menempuh pendididkan di Sekolah Menengah Kejuruan, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Islam yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare yang sekarang beralih status ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2015. Penulis duduk di bangku perkuliahan dengan mengambil Program Studi Akhwal Syakhsiyyah (Hukum Keluarga) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam. Kemudian penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Mojong Kecamatan Wattang Sidenreng, Kabupaten Sidrap serta Praktek Pengalaman Lapangan di Pengadilan Agama Enrekang. Setelah ± 5 tahun menjalani perkuliahan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian Skripsi yang berjudul “ **Analisis Hukum Islam Terhadap Pola Pengasuhan Anak Bagi Wanita Karir (Studi pada Dosen di IAIN Parepare)** “ untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).